

# ABSTRAK

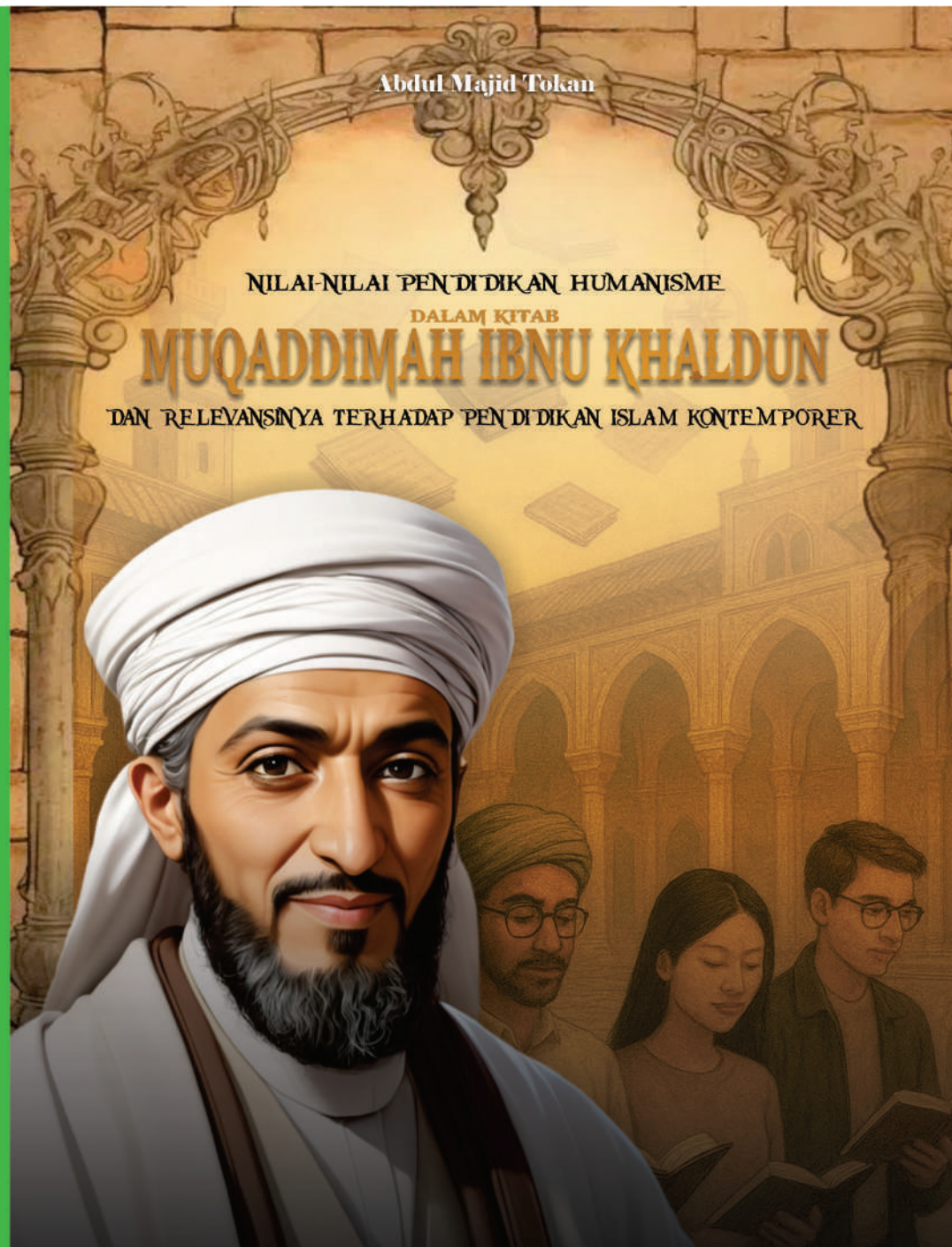
Abdul Majid Tokan. Nilai-Nilai Pendidikan Humanisme dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, 2025.

Pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan multidimensional yang tidak hanya bersumber dari dinamika globalisasi, tetapi juga dari merosotnya nilai-nilai kemanusiaan dalam praksis pendidikan. Dominasi pendekatan yang bersifat teknokratis dan formalistik telah menyebabkan terabaikannya dimensi etik dan humanistik dalam pembentukan peserta didik. Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Khaldun melalui karya monumentalnya, Muqaddimah, memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dengan menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang integral—yakni menggabungkan pengembangan intelektual dengan pembentukan karakter moral dan spiritual. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan humanisme yang terkandung dalam pemikiran Ibnu Khaldun serta merelevansikannya dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research), dengan menelaah secara mendalam karya Muqaddimah serta sejumlah literatur sekunder yang relevan. Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi nilai-nilai humanistik dalam pemikiran Ibnu Khaldun, yang kemudian dianalisis keterkaitannya terhadap tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam di era modern. Fokus utama kajian ini meliputi dua aspek: pertama, identifikasi nilai-nilai humanisme dalam Muqaddimah; dan kedua, relevansi nilai-nilai tersebut terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer yang menuntut pendekatan yang lebih menyeluruh dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menawarkan suatu paradigma pendidikan yang menekankan pada dimensi religiusitas, rasionalitas, keadilan, kesetaraan, serta demokrasi sebagai prinsip dasar pendidikan humanistik. Pemikiran tersebut memosisikan manusia sebagai entitas aktif dalam proses pendidikan, yang memiliki potensi untuk berkembang secara holistik baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun dinilai memiliki relevansi yang tinggi dalam merancang sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap realitas kontemporer.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Humanisme, Ibnu Khaldun, Muqaddimah, Nilai Pendidikan



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANISME DALAM  
KITAB MUQODDIMAH IBNU KHALDUN DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM  
KONTEMPORER**

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
(S1) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



**Disusun oleh :**

**Abdul Majid Tokan**

**21130125**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA**

**2025**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Proposal skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Humanisme dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer” yang disusun oleh Abdul Majid Tokan Nomor Induk Mahasiswa 21130125 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke seminar proposal, sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Jakarta, 9 Agustus 2025



Pembimbing

M. Abd. Rahman, MA.Hum

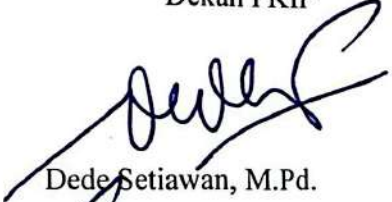
## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Humanisme dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer” yang disusun oleh Abdul Majid Tokan Nomor Induk Mahasiswa 21130125 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia pada tanggal 21 Agustus 2025 dan direvisi sesuai dengan saran pembimbing dan tim penguji.

Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd),.

Jakarta, 21 Agustus 2025

Dekan FKIP

  
Dede Setiawan, M.Pd.

### TIM PENGUJI

1. Dede Setiawan, M.Pd.

(Ketua Sidang)

2. Saiful Bahri, M.Ag

(Sekertaris Sidang & Penguji I)

3. Hayaturrohman, M.Si

(Penguji II)

4. M. Abd. Rahman, MA.Hum

(Pembimbing)

  
Tgl. 21/8/25

  
Tgl. 21/8/25

  
Tgl. 21/8/25

  
Tgl. 21/8/25

## PERNYATAAN ORISINALITAS

### PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Majid Tokan

NIM : 21130125

Tempat/Tanggal, Lahir : Nunukan, 24 Mei 2001

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul " Nilai-Nilai Pendidikan Humanisme dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer" adalah hasil karya penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 9 Agustus 2025



Abdul Majid Tokan

21130125

## **MOTTO**

”Hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terpedaya oleh rayuan ”menunda-nunda dan berangan-angan panjang, sebab setiap detik yang terlewatakan dari umur tidak akan tergantikan”

**(KH. Hasyim Asy’ari)**

”Ketaatan Pada Gurumu itu lebih baik dari pada ilmu yang kau dapatkan darinya”

**(KH. Abdullah Hasani, MM)**

”Hidup ini bukan lomba cepat-cepatan sukses. Yang penting khusnul khatimah, akhir yang baik. Kalau sekarang kamu masih susah, belum tentu selamanya. Yang penting jangan putus asa dari Rahmat Allah”

**(KH. Bahauddin Nursalim)**

## **KATA PENGANTAR**

Puji beserta rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Humanisme dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Penyusunan skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. dr. H. Syahrizal Syarif M.PH, Ph.D. Selaku Plt Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA).
2. Bapak Dede Setiawan M.Pd. selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia beserta seluruh jajarannya, serta seluruh staf akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan pelayanan administrasi dan fasilitas kepada penulis, sehingga dapat mendukung kelancaran proses hingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu
3. Bapak Saiful Bahri M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia yang telah memimpin program studi dengan baik sehingga proses akademik penulis berjalan dengan lancar sampai selesai skripsi ini.

4. Bapak M. Abd. Rahman, MA.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah sabar, tekun, dan memberikan semangat serta arahan yang tulus kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, khususnya program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan ilmu, dukungan dan mendidik penulis selama menjalani pendidikan hingga sampai pada tahap penyusunan skripsi ini.
6. Kepada keluarga tercinta, terutama kepada kedua orang tua saya Bapak Muhidin Boro Tokan dan Ibu Kamaria Ina Duli , yang senantiasa memanjatkan doa yang terbaik serta memberikan semangat dan kasih sayang yang begitu tulus kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
7. Kepada kakak Ahmad Haji Daud dan adik Samiun Tokan S.M, Komarudin Tokan, Ardiansyah Lega Tokan, dan Jumansyah B.S. Tokan yang saya sayangi terima kasih sudah selalu mendukung di setiap langkah dan memberikan semangat kepada penulis disetiap perjalanan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. *Lastly for myself*, terima kasih kepada diri saya sendiri Abdul Majid Tokan yang sudah bertahan dan berjuang sampai sejauh ini. Terima kasih sudah menjadi Laki-laki yang kuat, apapun yang terjadi di masa depan harus tetep kuat dan semangat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun penyusunan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini

Jakarta, 9 Agustus 2025

Penulis,

Abdul Majid Tokan

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRACK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penelitian .....	4
C. Pertanyaan Penelitian .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Metodologi Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II</b> .....	<b>9</b>
<b>KAJIAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A Kajian Teori.....	9
B Tinjauan Umum Obyek yang Dikaji .....	19
C Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	25
<b>BAB III</b> .....	<b>28</b>

<b>HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
A. Nilai-nilai Pendidikan Humanis Menurut Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah.....	28
B. Relevansi Nilai-nilai Humanisme Ibnu Khaldun terhadap Sistem Pendidikan Islam Kontemporer.....	54
<b>BAB IV .....</b>	<b>60</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3 1 Prinsip Kemanusiaan .....</b>	<b>29</b>
<b>Gambar 3 2 Prinsip Kemanusiaan .....</b>	<b>32</b>
<b>Gambar 3 3 Prinsip Keagamaan .....</b>	<b>35</b>
<b>Gambar 3 4 Prinsip Keagamaan .....</b>	<b>37</b>
<b>Gambar 3 5 Prinsip Keagamaan .....</b>	<b>40</b>
<b>Gambar 3 6 Prinsip Keadilan .....</b>	<b>43</b>
<b>Gambar 3 7 Prinsip Persamaan.....</b>	<b>46</b>
<b>Gambar 3 8 Kebebasan (hurriya).....</b>	<b>48</b>
<b>Gambar 3 9 Musyawarah (syura).....</b>	<b>52</b>
<b>Gambar 3 10 Musyawarah (syura).....</b>	<b>53</b>
<b>Gambar 3 11 Cover .....</b>	<b>71</b>

## ABSTRAK

Abdul Majid Tokan. *Nilai-Nilai Pendidikan Humanisme dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2025.

Pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan multidimensional yang tidak hanya bersumber dari dinamika globalisasi, tetapi juga dari merosotnya nilai-nilai kemanusiaan dalam praksis pendidikan. Dominasi pendekatan yang bersifat teknokratis dan formalistik telah menyebabkan terabaikannya dimensi etik dan humanistik dalam pembentukan peserta didik. Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Khaldun melalui karya monumentalnya, *Muqaddimah*, memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dengan menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang integral—yakni menggabungkan pengembangan intelektual dengan pembentukan karakter moral dan spiritual. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan humanisme yang terkandung dalam pemikiran Ibnu Khaldun serta merelevansikannya dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*), dengan menelaah secara mendalam karya *Muqaddimah* serta sejumlah literatur sekunder yang relevan. Teknik analisis yang digunakan bersifat deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi nilai-nilai humanistik dalam pemikiran Ibnu Khaldun, yang kemudian dianalisis keterkaitannya terhadap tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam di era modern. Fokus utama kajian ini meliputi dua aspek: pertama, identifikasi nilai-nilai humanisme dalam *Muqaddimah*; dan kedua, relevansi nilai-nilai tersebut terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer yang menuntut pendekatan yang lebih menyeluruh dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun menawarkan suatu paradigma pendidikan yang menekankan pada dimensi religiusitas, rasionalitas, keadilan, kesetaraan, serta demokrasi sebagai prinsip dasar pendidikan humanistik. Pemikiran tersebut memosisikan manusia sebagai entitas aktif dalam proses pendidikan, yang memiliki potensi untuk berkembang secara holistik baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun dinilai memiliki relevansi yang tinggi dalam merancang sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap realitas kontemporer.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Humanisme, Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Nilai Pendidikan

## ABSTRACT

Abdul Majid Tokan. *The Values of Humanist Education in Ibn Khaldun's Muqaddimah and Its Relevance to Contemporary Islamic Education*. Thesis. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program, Nahdlatul Ulama University of Indonesia Jakarta. 2025.

Contemporary Islamic education faces multifaceted challenges arising not only from the impact of globalization but also from the erosion of humanitarian values within educational praxis. The prevailing dominance of technocratic and formalistic approaches has often marginalized the ethical and humanistic dimensions in shaping learners. Within this framework, Ibn Khaldun's intellectual legacy—particularly in his seminal work *Muqaddimah*—offers a substantial conceptual contribution by advocating an integrative educational model that harmonizes intellectual cultivation with moral and spiritual formation. This study seeks to examine the humanistic educational values embedded in Ibn Khaldun's thought and assess their relevance within the contemporary Islamic educational landscape.

This research employs a qualitative methodology with a library research approach, involving a comprehensive textual analysis of *Muqaddimah* and supported by relevant secondary sources. The analytical framework is descriptive-analytical, aiming to extract and interpret the underlying humanistic values in Ibn Khaldun's educational philosophy and to evaluate their applicability in addressing the demands and challenges of modern Islamic education. The study focuses on two core dimensions: firstly, the articulation of humanistic values in *Muqaddimah*; and secondly, the relevance of these values to the development of a holistic and human-centered educational paradigm.

The findings reveal that Ibn Khaldun articulates an educational paradigm grounded in principles of religiosity, rationality, justice, equality, and democracy—each serving as the foundation for a humanistic approach to education. His thought positions the human being as an active agent endowed with the potential for comprehensive development across spiritual, intellectual, and social domains. Thus, Ibn Khaldun's educational philosophy remains profoundly relevant for constructing an Islamic educational system that is more adaptive, inclusive, and responsive to contemporary realities.

**Keywords:** Islamic Education, Humanism, Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, Educational Values

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan penting dalam manusia seutuhnya, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dari segi moral dan kemanusiaan. Dalam pandangan islam, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh, baik spritual, intelektual, maupun sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai humanisme yang mengedepankan kemuliaan dan martabat manusia menjadi sangat penting untuk dikaji dalam konteks pendidikan islam.

Humanisme, dalam pengertian umum, mengandung nilai-nilai seperti penghargaan terhadap kebebasan berpikir, pentingnya kebajikan, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini, jika ditelaah lebih dalam, tidaklah bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam islam. Bahkan, islam sendiri menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar dalam beragama dan bermasyarakat ( Rahman, 2019).

Salah satu tokoh besar dalam sejarah pemikiran islam yang banyak memberikan perhatian terhadap masalah pendidikan dan kemanusiaan adalah Ibnu Khaldun. Dalam karya terkenalnya, Muqaddimah, Ibnu Khaldun tidak hanya mengulas persoalan sejarah dan masyarakat, tetapi juga menyampaikan gagasannya tentang pendidikan dan proses pembelajaran. Ia menekankan pentingnya pembelajaran yang bertahap, sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta peran guru dalam

membimbing perkembangan intelektual dan moral muridnya (Khaldun, 2004).

Pandangan Ibnu Khaldun Mencerminkan pendekatan pendidikan yang humanistik, dimana manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara utuh. Ia tidak sekedar menekankan aspek penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pentingnya pembentukan karakter dan etika (Rosenthal, 2015). Gagasan-gagasan ini masih sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan dalam pendidikan islam masa kini, terutama di tengah tantangan globalisasi, krisis moral, dan kemunduran nilai-nilai kemanusiaan.

Kondisi pendidikan islam kontemporer seringkali dihadapkan pada pendekatan yang terlalu formalistik dan kurang memperhatikan dimensi kemanusiaan. Dalam konteks inilah, nilai-nilai pendidikan humanisme yang digagas oleh Ibnu Khaldun menjadi penting untuk diangkat kembali dan dikaji relevansinya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai tersebut dalam muqaddimah serta melihat bagaimana konsep- konsep tersebut dapat diterapkan dalam sistem pendidikan islam saat ini (Al-Attas, 2017).

Pandangan Ibnu Khaldun pada awal pembahasannya pada bab empat Muqaddimahnya adalah bahwa pendidikan sains bukanlah kegiatan mengasosiasi yang hanya menyangkut berpikir dan kontemplasi yang jauh dari aspek pragmatis kehidupan, namun sains dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang tercipta. Dari pembentukan masyarakat dan

perkembangannya dalam tahap-tahap kebudayaan (Mahfud Junaedi, 2017). Menurutnya ilmu pengetahuan dan pendidikan bukanlah fenomena sosial yang merupakan ciri khas setiap individu. Dalam Muqaddimah, Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi yang transparan mengenai apa itu pendidikan. Beliau hanya memberikan gambaran yang universal, seperti beliau menyampaikan: "Barang siapa yang tidak dididik oleh orang tuanya, maka ia akan dididik dari hari ke hari," yang berarti, siapa pun yang tidak memperoleh tata krama yang digunakan dalam interaksi sosial, melalui orang tuanya.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk diangkat dalam penulisan skripsi karena memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi pendidikan Islam, khususnya dalam ranah pemikiran dan nilai-nilai filosofis. Kajian terhadap nilai-nilai humanisme dalam karya Muqaddimah oleh Ibnu Khaldun menjadi relevan karena selama ini pemikirannya lebih banyak dikaji dalam bidang sosiologi dan sejarah, sementara kontribusinya dalam bidang pendidikan belum banyak dikupas secara mendalam.

Di tengah kondisi pendidikan Islam saat ini yang seringkali bersifat terlalu struktural dan cenderung mengabaikan aspek kemanusiaan, gagasan Ibnu Khaldun tentang pendekatan pendidikan yang bertahap, berorientasi pada karakter, serta menekankan peran etis dan pedagogis guru menjadi sangat penting untuk ditinjau kembali. Pandangannya memberikan alternatif konseptual dalam merancang sistem pendidikan islam yang

lebih menyeluruh dan berpusat pada pengembangan potensi manusia secara holistik.

Secara akademis, penelitian ini memperluas kajian teori pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanistik yang berakar dari khazanah pemikiran Islam klasik. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan strategi pendidikan yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan tantangan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini dinilai layak untuk dijadikan fokus kajian dalam penyusunan skripsi, karena mampu menjembatani warisan pemikiran klasik dengan kebutuhan pendidikan modern.

## **B. Rumusan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan masalah-masalah berikut :

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan, khususnya nilai-nilai humanisme, masih kurang mendapat perhatian dan belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks pendidikan Islam, padahal relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Permasalahan dalam penelitian ini terletak pada bagaimana nilai-nilai humanisme dalam pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menjawab tantangan zaman serta kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang humanistik dan holistik.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan humanisme yang tertuang dalam kitab Muqaddimah?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai humanisme Ibnu Khaldun terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai humanisme dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun melalui karya Muqaddimah.
2. Untuk mengetahui relevansi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

### **E. Metodologi Penelitian**

#### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengumpulkan suatu informasi dan data menggunakan macam-macam material seperti dokumen, majalah, buku, kisah-kisah sejarah yang tersedia di perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah terkait nilai-nilai pendidikan humanisme dan keterkaitannya dengan realitas pendidikan

islam kontemporer.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Penulisan analitis adalah pencarian fakta, hasil pemikiran sendiri, dengan cara mencari, menganalisis, menafsirkan dan menggeneralisasi hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah menghasilkan data deskriptif yang sebagai data deskriptif setelah menganalisis pemikiran tekstual.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan dan analisis data sekunder yang diperoleh dari beragam sumber, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, serta karya tulis lain yang relevan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang berlaku. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Ini berarti menganalisis atau melihat dokumen, menggunakannya sebagai sumber informasi untuk memecahkan masalah penelitian yang dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain.

## 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kepustakaan, analisis data menggunakan analisis

isi. Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti membaca sumber data primer secara menyeluruh dan mengolah data tersebut dengan tambahan referensi dari sumber tersebut. Prosedur rinci melibatkan peneliti membaca terjemahan kitab muqadimah secara keseluruhan, menganalisis dan menemukan bagian-bagian yang mengandung pembahasan tentang humanisme.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis, para pembaca, dan institusi pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan secara teoretis dan bisa membantu memecahkan masalah secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian, antara lain:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait pemikiran Ibnu Khaldun dan konsep humanisme dalam dunia pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik, akademisi, dan pengelola lembaga pendidikan Islam sebagai bahan pertimbangan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan dan relevan dengan tantangan zaman modern.

## **G. Sistematika Penulisan**

Pada sistematika penulisan penelitian akan menjadi beberapa bab, pembagiannya antara lain sebagai berikut.

### **BAB 1: Pendahuluan**

Pada bab ini dijelaskan tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Metodologi Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II : Kajian Teori**

Pada bab ini dijelaskan tentang Tinjauan Umum Teori Terkait, dan Tinjauan Umum Obyek yang dikaji. Tinjauan Umum Teoeri terkait yaitu mencakup pengertian Nilai-nilai Humanisme, pengertian Pendidikan Islam Kontemporer, Biografi Ibnu Khaldun, Penelitian Terdahulu.

### **BAB III : Hasil Penelitian**

Pada bab ini dijelaskan tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan/Analisis.

### **BAB IV : Penutup**

Pada bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran. Dalam penelitian yang memuat kesimpulan dan saran dari berbagai paparan penulisan dalam penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Nilai-nilai Humanisme**

###### **A. Nilai**

Bicara nilai banyak para ahli yang mendefinisikan tapi sebelum menyampaikannya pendapat para tokoh, alangkah baiknya kita fahami dulu nilai secara etimologi, disebutkan bahwasanya disini, nilai adalah berasal dari kata value (bahasa Inggris) (moral value) kalau kita artikan dalam kehidupan kita sehari-hari nilai mempunyai arti sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas serta berguna bagi manusia. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.

Adapun nilai secara terminologi bisa kita lihat pandangan para tokoh/ahli terkait dengan definisi nilai itu tersendiri. Tapi perlu dititiktekan bahwasanya nilai itu merupakan kualitas empirik yang seakan-akan tidak dapat didefinisikan. Pendapat para ahli tersebut di antara adalah seperti yang diungkapkan oleh Max Scheler bahwa nilai adalah kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang, hal ini juga diungkapkan oleh Immanuel Kant bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.

Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip oleh M. Fathurrohman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam

menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Sedangkan menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukanlah suatu benda yang konkrit, bukan fakta dan bukan pula persoalan benar atau salah yang menurut kebenaran empirik, akan tetapi nilai merupakan sesuatu yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi.

Menurut H.M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya jika fakta-fakta tersebut mengalami perubahan maka penilai pun juga mengalami perubahan, dengan kata lain pertimbangan nilai seseorang bergantung kepada fakta. Kata nilai dalam kajian filsafat sering dipergunakan untuk menunjuk benda-benda abstrak artinya keberhargaan, kebaikan dan kata kerja, dengan kata lain digunakan suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam proses penilaian. Kalau kita merujuk terhadap apa yang telah dikutip oleh Rachman bahwa nilai dapat didefinisikan secara singkat sebagai seperangkat prinsip, standar, atau kualitas dapat dianggap berharga atau diinginkan.

#### b. Humanisme

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata humanisme secara bahasa mempunyai dua definisi, yang pertama kata humanisme mempunyai arti sebuah paham beranggapan bahwa manusia itu merupakan objek studi terpenting, sedangkan yang kedua diartikan sebagai aliran yang bermaksud menghidupkan sifat kemanusiaan, serta mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Humanisme berasal dari bahasa

latin homo yang aratinya manusia. Salah satu aspek yang melekat pada individu manusia secara alamiah dan universal adalah dimensi humanisme, maka dari itu setiap kajian tentang manusi harus berlandaskan dimensi humanisme, termasuk kajian tersebut dalam aspek pendidikan, karena pendidikan dan manusia menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Adapun humnisme secara istilah adalah dapat kita merujuk kepada *American Humanist Association* yang berwawasan natural humanistik, humanisme diartikan sebagai cara hidup manusia berdasarkan kemampuan-kemampuan, sumber-sumber alam, dan masyarakat sedangkan dalam kata humanisme seperti yang dikutip haryanto dalam sebuah *Encyclopedia of philosophy*, Paul Edward menjelaskan bahwasanya humanisme itu adalah faham filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kreteria segala sesuatu dan menurutnya istilah humnisme itu pertamanya adalah sebuah gerakan filsafat dan literatur yang bersal dari negara Itali pada pertengahan abad ke lulu, cuman setelah itu gerakan ini menyebar luas ke negara-negara eropa lainnya.

Kalau kita lihat secara umum, istilah humanisme dapat diartikan sebagai pembebasan dalam arti suatu ajaran yang tidak berpatokan kepada doktrin-doktrin yang dinilai tidak memberikan leluasa atau kebebasan kepada individu manusia. Adapun doktrin- doktrin yang sifatnya otoritatif sangat bertentangan dengan prinsip dasar dari humanisme, yang pada dasarnya selalu memberikan kebebasan kepada setiap individu manusia

dalam menentukan hidupnya, baik dalam urusan beragama, kebebasan berpendapat bahkan sampai dalam urusan menuntut haknya, tetapi meskipun demikian nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak sesama tetap selalu diperhatikan.

Maragustam mengungkapkan bahwa pendidikan yang berhasil itu adalah ketepatan dalam memahami manusia yang memiliki *al-tabi'at al Insaniyah* (watak/bawaan dasar manusia). Menurut Kemas Kamaruddin manusia dalam konteks pendidikan terbagi atas dua bagian, yang pertama adalah manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, pasif, dan fatalis sehingga dalam proses pendidikan dapat diberlakukan sistem doktrinisasi. Yang kedua, manusia itu pada dasarnya adalah makhluk yang mempunyai kebebasan atau yang sering kita kenal dengan makhluk merdeka yang mampu mengembangkan dirinya sendiri, beraktivitas, dan berinovasi, sehingga dalam proses pendidikannya mereka cukup melakukan transformasi pengetahuan (*Transfer of Knowledge*) tanpa menggunakan pemaksaan dan otoritas.

Humanisme dalam dunia pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan dari aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Di sinilah urgensi pendidikan sebagai proyeksi kemanusiaan (*humanisasi*).

Dalam kerangka berfikir humanis, manusia itu diidentifikasi sebagai ciptaan Tuhan yang mempunyai bakat-bakat sejak dari lahir yang

mana bakat-bakat tersebut harus dibina semaksimal mungkin. Bakat atau fitrah yang dimiliki oleh manusia ini, hanya bisa dibina dan ditempuh dengan upaya pelatihan dan pengajaran yang dilakukan secara sistematis dan mengutamakan rasa kemanusiaan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa humanisme merupakan aliran yang mempunyai tujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan serta bercita-cita menghadirkan pergaulan hidup yang lebih baik. Maka dari itu dapat kita fahami bahwa nilai humanisme adalah suatu penghargaan tentang suatu aliran yang memiliki tujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan demi kehidupan yang lebih baik. Nilai –nilai humanisme sendiri ada 3 yaitu:

1) Mumanum

Humanum disini adalah gambaran manusia dalam hakikatnya atau kedudukannya di dunia, yaitu sebagai manusia merdeka dan sebagai pemimpin, kalau islam mengistilahkan sebagai Khalifah yakni diletakkan pada posisi khalifah dimuka bumi, sehingga dengan begitu manusia diberi kelengkapan hidup jasmaniah dan rohaniah yang memungkinkan khalifahannya.

2) Humanitas

Humanis disini mempunyai arti hubungan baik dan harmonis antar satu dengan yang lainnya. Seperti yang kita ketahui setiap manusia itu memerlukan orang lain, hampir setiap kegiatan seseorang melibatkan peran orang lain, bahkan kalau kita menengok ke sejarah, bahwa di ceritakan bahwa Nabi pun memerlukan seorang kawan atau seorang

pendamping sehingga diciptakalah hawa, sehingga dengan begitu timbulah sifat saling pengertian, kehalusan budi pekerti, kebersamaan dan senasib sepekerjaan.

### 3) Humaniora

Humaniora merupakan sarana pendidikan untuk mencapai humanitas berupa ilmu pengetahuan budaya warisan bangsa, termasuk di dalamnya budaya bangsa sendiri (Fauzan 2020).

## 2. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-sunah. Menurut Mohammad Hamid an-Nasyir dan Kulah Abd Al-Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, kehidupan social dan keagamaan yang diharapkan pada kebaikan menuju kesempurnaan (Catur Hadi Prasetyo. 2012). Pendidikan Islam kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang. Diantara nya sebagai berikut:

### a. Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer harus sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang sesuai dengan UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 Ayat

2 yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

b. Konsep Moderasi Beragama (*Wasathiyah*)

Moderasi beragama dalam Islam didasarkan pada konsep *wasathiyah* yang disebutkan dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 143: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.". Menurut Quraish Shihab (2019), *wasathiyah* memiliki karakteristik utama berupa keseimbangan, keadilan, dan kemudahan dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini menolak ekstremisme dan fanatisme yang berlebihan, sambil tetap menjaga komitmen terhadap nilai-nilai keislaman (Shihab, 2019). Moderasi beragama atau *wasathiyah* merupakan konsep yang sangat penting dalam ajaran Islam. Di tengah-tengah perkembangan zaman dan globalisasi, prinsip moderasi beragama menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Dalam Islam, moderasi beragama berhubungan dengan sikap tengah yang tidak condong ke arah ekstremisme baik dalam hal ritual ibadah maupun pemahaman ajaran agama. Konsep ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa agama Islam mengajarkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan.

Moderasi juga tercermin dalam ajaran Islam yang mengutamakan keseimbangan dalam segala hal, baik dalam ibadah, muamalah, maupun interaksi sosial. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam dibangun atas empat prinsip utama:

1. Pertama, Tawazun (Keseimbangan).

Prinsip ini menekankan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, antara akal dan wahyu, serta antara hak dan kewajiban. Dalam konteks pendidikan, tawazun diwujudkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum secara proporsional.

2. Kedua, I'tidal (Keadilan).

Prinsip keadilan mengharuskan pendidik dan peserta didik untuk berlaku adil terhadap semua pihak tanpa diskriminasi. Hal ini mencakup keadilan dalam memberikan penilaian, perlakuan, dan kesempatan kepada seluruh siswa regardless of their background.

3. Ketiga, Tasamuh (Toleransi).

Toleransi dalam Islam bukan berarti relativisme agama, melainkan sikap menghargai perbedaan dalam koridor yang dibenarkan syariat. Dalam pendidikan, tasamuh diwujudkan melalui dialog lintas budaya dan agama yang konstruktif.

4. Keempat, Musawah (Egalitarianisme).

Prinsip ini menegaskan kesetaraan manusia di hadapan

Allah dan dalam interaksi sosial. Pendidikan Islam yang moderat menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan suku, ras, atau status sosial.

#### c. Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi telah mendorong terjadinya banyak perubahan, termasuk dalam bidang pendidikan yang melahirkan konsep e-learning. Dengan e-learning, pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Teknologi informasi dan Komunikasi juga sangat bermanfaat antaranya fleksibilitas program pendidikan, dakwah syiar Islam, dan bahan kajian yang dapat dibuat lebih menarik dan berkesan. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi pada Pendidikan islam meningkatkan kualitas pendidikan dan kemudahan dakwah. Sistem pembelajaran konvensional saat ini dinyakini kurang efektif, konsep-konsep kemampuan otak, kecerdasan, dan kreativitas telah berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan dalam bidang teknologi dan komunikasi. Perkembangan tersebut memberikan pengaruh terhadap penguatan yang ingin mengoreksi kelemahan dan kekurangan yang ada pada sistem pembelajaran konvensional.

Teknologi pada Pendidikan Islam merupakan sebuah produk yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, sehingga teknologi yang digunakan harus sesuai dengan pedoman al-Qur'an maupun Hadits. Peran teknologi bagi Pendidikan Agama Islam

bertujuan untuk mengembangkan serta mewujudkan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kemajuan zaman. Selanjutnya contoh penerapan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam dalam teknologi berbasis visual diam seperti foto, poster, peta, lalu penerapan teknologi berbasis visual gerak seperti Powerpoint, selanjutnya penerapan dalam teknologi berbasis audio seperti radio atau speaker, lalu penerapan dalam teknologi berbasis audio visual seperti video pembelajaran, dan penerapan dalam Teknologi berbasis Internet adalah e-mail dan e-learning.

Pendidikan Islam di era digital pada abad ke-21 menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks. Tantangan utama meliputi keaslian dan keandalan konten, kualitas pendidikan, serta aksesibilitas dan kesenjangan digital. Namun, melalui penggunaan teknologi digital dengan bijaksana, terdapat peluang untuk meningkatkan aksesibilitas global, menerapkan metode pembelajaran interaktif dan kreatif, mengembangkan kreativitas dan inovasi, serta meningkatkan evaluasi dan pemantauan. Dalam mengatasi tantangan ini, penting untuk menerapkan mekanisme pembimbingan yang bertahap dan memanfaatkan teori-teori yang relevan, seperti literasi digital, pembelajaran konstruktivisme, dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang positif dalam era digital ini (Nellalucky 2024).

## **B Tinjauan Umum Obyek yang Dikaji**

### **1. Biografi**

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliuddin Abdurrahman Zaid bin Muhammad Khaldun, lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H, bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1332 M. Nama kecilnya adalah Abdurrahman, sedangkan Abu Zaid adalah nama panggilan keluarga, karena dihubungkan dengan anaknya yang sulung. Waliuddin adalah kehormatan dan kebesaran yang dianugerahkan oleh Raja Mesir sewaktu ia diangkat menjadi Ketua Pengadilan di Mesir.

Adapun asal-usul Ibnu Khaldun menurut Ibnu Hazm, ulama Andalusia yang wafat tahun 457 H/1065 M, adalah bahwa: keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Hadramaut di Yaman, dan kalau ditelusuri silsilahnya sampai kepada sahabat Rasulullah yang terkenal meriwayatkan kurang lebih 70 hadits dari Rasulullah, yaitu Wail bin Hujr. Nenek moyang Ibnu Khaldun adalah Khalid bin Usman, masuk Andalusia (Spanyol) bersama-sama para penakluk berkebangsaan Arab sekitar abad ke VII M., karena tertarik oleh kemenangan-kemenangan yang dicapai oleh tentara Islam. Ia menetap di Carmona, suatu kota kecil yang terletak di tengah-tengah antara tiga kota yaitu Cordova, Granada dan Seville, yang di kemudian hari kota ini menjadi pusat kebudayaan Islam di Andalusia. Memasuki tahun ke-20 dari usianya, Ibnu Khaldun mulai tertarik dengan kehidupan

politik, sehingga pada tahun 755 H./1354 M. Karena kecakapannya Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris Sultan di Maroko. Namun jabatan ini tidak lama di pangkunya, karena pada tahun 1357 Ibnu Khaldun terlibat dalam persekongkolan untuk menggulingkan Amir bersama Amir Abu Abdullah Muhammad, sehingga ia ditangkap dan dipenjarakan. Tetapi tidak lama kemudian ia dibebaskan, yang kemudian pada tahun itu juga setelah Sultan meninggal dunia dan kekuasaan direbut oleh Al-Mansur bin Sulaiman dari menterinya Al-Hasan, maka Ibnu Khaldun menggabungkan diri dengan Al-Mansur dan dia diangkat menjadi sekretarisnya. Tidak lama setelah itu Ibnu Khaldun meninggalkan Al-Mansur dan bekerjasama dengan Abu Salim. Pada waktu itu Abu Salim menduduki singgasana dan Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretarisnya dan dua tahun kemudian diangkat menjadi Mahkamah Agung. Di sinilah Ibnu Khaldun menunjukkan prestasinya yang luar biasa, tetapi itu pun tidak berlangsung lama, karena pada tahun 762 H./1361 M timbul pemberontakan di kalangan keluarga istana, maka pada waktu itu Ibnu Khaldun meninggalkan jabatan yang disandangnya.

Rupanya Ibnu Khaldun tidak bertahan lama bergelut dalam dunia politik. Dia ingin kembali ke dalam dunia ilmu pengetahuan yang pernah lama digelutinya. Akhirnya dia memutar haluan bertolak ke daerah Banu Arif bersama keluarganya, dan di tempat inilah Ibnu

Khaldun dan keluarganya baru merasa hidup tenang dan tentram jauh dari kemunafikan politik. Dalam ketenangannya itu Ibnu Khaldun merenung ingin menumpahkan semua pengalaman dan liku-likuke hidupnya. Maka dari sinilah ia mengalihkan perjalanan hidupnya dari petualang politik kembali kepada dunia ilmu pengetahuan, dan mulailah ia menyusun karya besarnya yang kemudian dikenal dengan "Muqaddimah Ibnu Khaldun". Selama empat tahun tinggal di daerah Banu Arif Ibnu Khaldun juga menyusun sejarah besarnya-Al-'Ibar, akan tetapi karena kekurangan referensi maka ia pergi ke Tunisia, dan disanalah ia menyelesaikan karyanya. Rupanya ketenangan Ibnu Khaldun terganggu lagi ketika Sultan mengajaknya untuk mendampingi menumpas pengacau, namun karena Ibnu Khaldun sudah jenuh dengan kehidupan politik, maka kemudian ia pindah ke Mesir. Di Mesir Ibnu Khaldun disambut dengan hangat. Ilmuwan yang sarjana ini sudah tidak asing lagi karena karya-karyanya. Sebagai orang baru Ibnu Khaldun langsung diberi dua jabatan penting yaitu sebagai hakim tinggi dan sebagai guru besar di perguruan Al-Azhar. Setelah sekian lama mengabdikan kepada Afrika Utara dan Andalusia ilmuwan besar dan terkemuka itu meninggal dunia pada hari Rabu tanggal 25 Ramadhan 808 H. bertepatan dengan tanggal 17 Maret 1406 M. dalam usianya yang ke-76, dan dimakamkan di pemakaman orang-orang sufi Bab al-Nashr di Kairo.

Keilmuan Ibnu Khaldun, Ibnu Khaldun dikenal sebagai seorang sejarawan, sosiolog, ekonom, politikus, dan ahli pendidikan. Keilmuannya mencakup: Ilmu agama: tafsir, hadits, fikih, ushul fikih, nahwu, balaghah. Ilmu rasional: logika, filsafat, matematika, astronomi. Ilmu sosial: sejarah, sosiologi, politik, ekonomi, pendidikan. Karya monumentalnya adalah "al-Muqaddimah", bagian awal dari kitab al-'Ibar, yang dianggap sebagai dasar ilmu sosial dan historiografi modern.

Guru-guru Ibnu Khaldun, Sejak kecil di Tunis, Ibnu Khaldun berguru pada banyak ulama besar, di antaranya: Abu Abdillah Muhammad bin Sa'd bin Bursal al-Anshari → mengajarkan Al-Qur'an dan qira'at. Abu Abdillah Muhammad bin al-'Arabi al-Hushairi → fiqh Maliki. Muhammad bin Bahr → hadits. Ahmad bin al-Qushash → bahasa Arab, sastra, dan balaghah. Al-Abili (Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili) → filsafat, logika, matematika, astronomi, dan ilmu rasional. (Guru inilah yang paling besar pengaruhnya dalam membentuk pemikiran filosofis Ibnu Khaldun).

Sebagai qadhi (hakim) Maliki di Mesir dan pengajar di al-Azhar, ia memiliki banyak murid, meskipun tidak semua namanya tercatat detail. Di antaranya: Al-Maqrizi (Taqi al-Din Ahmad ibn Ali al-Maqrizi) → sejarawan besar Mesir, banyak mengambil dari metode historiografi Ibnu Khaldun. Ibn Hajar al-Asqalani (meskipun tidak

berguru langsung intensif, sempat mengambil ilmu darinya di Mesir). Beberapa ulama dan sejarawan Mesir lainnya yang melanjutkan metode sejarah dan sosiologi (Bagas Mukti Nasrowi 2017).

## **2. Sinopsis Kitab**

Muqaddimah Ibnu Khaldun adalah kitab yang membahas tentang metodologi sejarah, sosiologi, dan filsafat sejarah. Ibnu Khaldun memperkenalkan konsep-konsep baru dalam memahami sejarah dan masyarakat. Ia membahas tentang:

- a. Siklus Sejarah: Ibnu Khaldun memperkenalkan teori tentang siklus sejarah yang berulang, di mana masyarakat mengalami fase-fase tertentu sebelum akhirnya mengalami kemunduran.
- b. Asabiyah: Ia memperkenalkan konsep "asabiyah" (solidaritas sosial) sebagai faktor penting dalam pembentukan dan keberlangsungan masyarakat.
- c. Pemerintahan: Ibnu Khaldun membahas tentang bentuk-bentuk pemerintahan, termasuk monarki, aristokrasi, dan demokrasi.
- d. Ekonomi: Ia juga membahas tentang ekonomi, termasuk konsep-konsep seperti perdagangan, industri, dan pertanian.
- e. Pendidikan: Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk masyarakat yang maju.

Karya ini sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu sejarah, sosiologi, dan filsafat di Timur Tengah dan Eropa. Muqaddimah dianggap sebagai salah satu karya terbesar dalam sejarah pemikiran

Islam (Khaldun 1986).

Dengan demikian, Muqaddimah Ibnu Khaldun menjadi acuan penting dalam memahami sejarah dan masyarakat, serta memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Muqaddimah Ibnu Khaldun adalah satu di antara karya-karyanya yang di Eropa dikenal dengan kitab filsafat sejarah pada abad ke-18 dan dikenal dengan ilmu sejarah atau pengantar ilmu sejarah pada abad ke-19 (Sathi, 1967). Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, sejarah

tidak hanya sebatas membahas tentang tema-tema seputar penaklukan, peperangan, negara, penguasa, dan yang semisal dengannya. Lebih dari itu, sejarah membahas tentang perubahan-perubahan kehidupan suatu masyarakat yang di dalamnya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan perekonomian, perindustrian, dan ilmu pengetahuan (Husain, 1991). Tegasnya, ilmu sejarah membutuhkan ilmu bantu sebagai pisau analisisnya. Berkenaan hal ini Ibnu Khaldun berkata sebagai berikut:

“Penulisan sejarah memerlukan sumber yang beragam dan pengetahuan yang bermacam-macam. Apabila catatan sejarah hanya didasarkan kepada bentuk penukilan, dan tidak didasarkan kepada pengetahuan yang jelas tentang prinsip-prinsip yang ditarik dari kebiasaan, tentang fakta-fakta politik yang fundamental, tentang watak peradaban, tentang segala hal ihwal yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia pasti akan ditemukan batu penghalang,

ketergelinciran dan kekhilafan di dalam berita sejarah tersebut.

Oleh karena itu, sangat wajar jika Ibnu Khaldun dikenal sebagai perintis dari sosiologi. Hal itu dikarenakan ide-ide yang dikemukakannya sangat menarik dalam bidang sosiologi sehingga pantas Ibnu Khaldun disebut sebagai perintis sosiologi. Demikian menurut al-Khudhari (Fauzan 2020) (Sidik, Tamam, and Indra 2021).

### **C Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya dalam bidang pendidikan yang bernuansa humanistik. Penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi yang beragam, baik dari aspek filsafat pendidikan, metode pembelajaran, hingga relevansinya dalam konteks pendidikan Islam modern. Berikut merupakan ulasan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Penelitian yang dilakukan oleh Aji Pratama (2024) dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. menjelaskan bahwa konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun menekankan pentingnya hubungan yang humanis antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan tidak semata-mata transmisi ilmu, tetapi juga pembentukan karakter melalui pendekatan kelembutan (*al-qarb*) dan proses bertahap (*tadrij* (Pratama 2024)).

Sementara itu, Ridwan Saleh dkk. (2023) dalam artikelnya tentang Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansi dalam konteks Pendidikan Modern menyoroti pentingnya keseimbangan antara aspek teoritis dan praktis dalam

pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun sudah mengandung prinsip-prinsip pendidikan modern seperti integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta pentingnya adaptasi kurikulum terhadap perubahan sosial (Safirah, Saleh, and Sari 2024).

Ikhsan Kamil dan Khoirul Amin dalam jurnalnya mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dengan pendekatan pragmatis dan instrumental. Mereka berargumen bahwa pemikiran Ibnu Khaldun sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang dituntut adaptif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan nyata (malakah)(Kamil and Amin 2023).

Penelitian oleh Roisah Maulidiyah Rohmah dkk tentang Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dan Implementasinya dalam Dunia Kontemporer. juga memperkuat temuan sebelumnya dengan menekankan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun bukan hanya kegiatan kognitif, melainkan mencakup pengembangan spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan adalah proses bertahap yang tidak boleh dipaksakan, dan peran guru sangat sentral dalam membimbing peserta didik sesuai tingkat perkembangan mereka(Rohmah 2024).

Penelitian Aina Rosyida mengaitkan Relevansi Penerapan Konsep Pendidikan Islam Menggunakan Filosofi Ibnu Khaldun Dalam Menghadapi Resolusi Industri 4.0. Ia menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kompetensi dan karakter yang diusung oleh Ibnu Khaldun telah menjadi dasar dari konsep pendidikan modern berbasis soft skill dan profesionalitas(Rosyida 2020).

Terakhir, Indriani Kurniawati dkk. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Modern (2024).

mengkaji nilai-nilai karakter dalam pendidikan Ibnu Khaldun dan menemukan bahwa pendekatan pendidikan moral dalam Muqaddimah dapat menjadi solusi terhadap krisis karakter generasi muda di zaman modern (Kuniawati, Silvy, and Sari 2024).

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Nilai-nilai Pendidikan Humanis Menurut Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah**

Dalam karya monumentalnya, al-Muqaddimah, Ibnu Khaldun memang tidak secara eksplisit merumuskan konsep nilai-nilai pendidikan humanis. Namun, melalui pandangannya yang menempatkan manusia sebagai makhluk berpikir, berkepribadian utuh, berperan sebagai khalifah Allah di muka bumi, serta memiliki dimensi individu dan sosial, tampak jelas bahwa beliau mengedepankan penghormatan terhadap potensi akal sebagai ciri utama kemuliaan manusia. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, Ibnu Khaldun dapat pula dikategorikan sebagai tokoh pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai humanis. Prinsip pendidikan humanis yang ia gagas, dengan bertumpu pada penghargaan terhadap hakikat manusia, dapat dikelompokkan menjadi dua landasan utama yang menjadi pijakan pendidikan bernuansa humanis.

##### **1. Nilai Religius**

Ibn Khaldun menempatkan manusia pada posisi yang mulia melalui potensi akal yang dimilikinya, namun ia menegaskan bahwa akal bukanlah satu-satunya sumber kebenaran. Manusia tetap memerlukan wahyu atau tuntunan agama untuk memperoleh kebenaran yang sejati. Dalam konteks pendidikan humanis, nilai religius mengandung dua prinsip utama. Pertama, manusia dipandang

sebagai ciptaan Allah yang dikaruniai akal sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Kedua, manusia tetap memerlukan bimbingan agama untuk mengoptimalkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah. Adapun prinsip-prinsip yang terkandung dalam nilai religius dapat dirumuskan sebagai berikut.

a. Prinsip Kemanusiaan

Humanis religius memandang manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan dari makhluk lainnya. Akal manusia adalah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Ibn Khaldun membagi pikiran (*al-'aql*) manusia dalam kitab *Muqaddimah*nya pada halaman 522-523 menjadi beberapa tingkatan meliputi:

***Gambar 3 1 Prinsip Kemanusiaan***

Berpikir, *fikr*, ialah penjamahan bayang-bayang ini di balik perasaan, dan aplikasi akal di dalamnya untuk pembuat analisa dan sintesa. Inilah arti kata *af'idah* (jamak dari *fu-ad*) dalam firman Allah ta'ala: "Dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan akal".<sup>3</sup> *Fu-ad* inilah yang dimaksud dengan pikiran, *fikr*. Kesanggupan berpikir ada beberapa tingkatan

Tingkatan yang pertama ialah pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah, dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi. Inilah akal pembela (*al-'aql ut-tamyizi*) yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya.

Tingkatan kedua ialah pikiran yang mempertengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa appersepsi-appersepsi, (*tashdiqat*) yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman, hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Inilah yang disebut dengan akal eksperimental, *al-'aql at-tajribi*.

Tingkatan ketiga, pikiran yang mempertengkapi manusia de-

ngan pengetahuan (*ilm*) atau pengetahuan hipotetis (*dzann*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Inilah akal spekulatif (*al-'aql an-nadzari*). Ia merupakan persepsi dan appersepsi, *tasawwur* dan *tashdid*, yang tersusun dalam tatanan khusus, sesuai dengan kondisi-kondisi khusus, sehingga membentuk pengetahuan lain dari jenisnya yang sama, baik perseptif atau apperseptif. Kemudian, semua itu bergabung dengan hal-hal lain, lalu membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini ialah supaya terlengkapi persepsi mengenai *wujud* sebagaimana adanya, dengan berbagai genera, difrensia, sebab-akibatnya. Dengan memikirkan hal-hal ini, manusia mencapai kesempurnaan dalam realitasnya, dan menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perseptif. Inilah makna realitas manusia (*al-haqiqah al-insaniyah*).

2. Dunia terjadinya benda-benda, peristiwa-peristiwa sebagai akibat dari tindakan, terwujud melalui pemikiran.

Dunia dari benda-benda yang ada, mencakup berbagai-essensi murni, seperti elemen-elemen dan segala yang berasal dari pengaruhnya, serta benda-benda yang tiga yang terjadi dari elemen-elemen, misalnya, bermacam mineral, tumbuh-tumbuhan, dan binatang-binatang. Semuanya ini berhubungan dengan kekuasaan Tuhan.

Dunia benda-benda juga mencakup tindakan-tindakan yang muncul dari makhluk-makhluk hidup, yang terjadi melalui intensi-intensi mereka, dan berhubungan dengan kekuasaan (*qudrah*) yang telah diberikan Allah. Sebagian dari tindakan itu ada yang teratur tertib, yaitu tindakan-tindakan manusia. Dan sebagian lagi tidak teratur dan tidak tertib, yaitu tindakan-tindakan makhluk hidup selain manusia.

Ini disebabkan karena pikiran (*fikr*) mengetahui tatanan yang terdapat di antara benda-benda yang ada (*hawadits*) baik secara alami maupun melalui cara yang dipersiapkan. Bila seorang bermaksud untuk membuat suatu benda, ia harus mengetahui sebab atau akibat, atau hal-hal yang berhubungan dengan benda tersebut. Sebab — akibat, dan hal-hal yang menjadi syarat ini — secara umum merupakan prinsip-prinsip dari benda partikular, selama ia merupakan sesuatu yang sekundair (bagi sebab, akibat, dan hal-hal yang menjadi syarat tersebut). Ia tidak mungkin dapat meletakkan

523

Pada gambar 3.1 di jelaskan bahwa al-'aql ut-tamyizi adalah pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi. Kedua, al-'aql at-tajribi adalah pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa apersepsi-apersepsi yang dicapai satu demi melalui pengalaman,

benarbenar dirasakan manfaatnya. Ketiga, al-‘aql an-nadzari adalah kemampuan berpikir yang melengkapi manusia dengan pengetahuan hipotetik mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi alat indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Dia terdiri dari persepsi dan apersepsi, yang tersusun dalam tatanan khusus sesuai dengan kondisi-kondisi khusus pula, sehingga membentuk pengetahuan yang lain dari jenisnya yang sama, baik bersifat perseptif ataupun aperseptif. Lalu semua itu terakumulasi dengan hal-hal lain. Kemudian membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini adalah supaya terlengkapi persepsi mengenai wujud sebagaimana adanya, dengan berbagai generalisasi, differensi dan sebab akibat.

Pandangan Ibn Khaldun tersebut menyiratkan bahwa akal bukanlah otak, tetapi merupakan daya atau kemampuan manusia untuk memahami sesuatu di luar dirinya. Dengan kata lain, pikiran adalah potensi berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Sebagaimana yang ditulis Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimahnya yang terdapat pada halaman 669-670:

### Gambar 3 2 Prinsip Kemanusiaan

Misalnya, dari contoh individual manusia, gambaran rumpun dengan mana semua contoh individual yang sesuai diabstraksikan. Kemudian, manusia diperbandingkan dengan binatang-binatang, dan gambaran genus-genus dengan mana baik manusia maupun binatang-binatang sesuai diabstraksikan. Kemudian, ini diperbandingkan dengan tumbuh-tumbuhan, hingga akhirnya sampai kepada genus yang paling tinggi, yaitu 'substansi' (*jauhar*). Tak ada konsep universal lain yang sesuai dengannya. Karenanya, akal berhenti di sini dan tidak membuat abstraksi lebih lanjut.

Allah memberi manusia kemampuan untuk berpikir. Dengan pikirannya, dia menerima ilmu-ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Pengetahuan (*'ilm*) boleh merupakan suatu persepsi terhadap esensi segala sesuatu, *mahiyat* – suatu bentuk persepsi yang bersahaja yang tidak disertai oleh hukum atau boleh merupakan appersepsi: yaitu, hukum bahwa sesuatu hal adalah hal itu.

Kemampuan manusia untuk berpikir dapat mencoba mendapatkan informasi yang diinginkan dengan menggabungkan universal-universal (*kulliyat*) satu sama lainnya. Akibatnya pikiran memperoleh suatu gambaran universal yang sesuai dengan detail-detail di luar. Gambaran yang terdapat di dalam otak itupun berguna untuk mengetahui quidditas (*mahiyah*) objek-objek individual itu. Atau, boleh jadi kemampuan manusia untuk berpikir

669

itu menghakimi satu hal dengan yang lainnya dan menggambarkan kesimpulan-kesimpulan. Maka, sesuatu hal lainpun tegak dalam pikiran. Inilah appersepsi, yang secara ultimasi kembali kepada persepsi, sebab faedah pencapaian persepsi adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang hakekat-hakekat segala sesuatu, yang menjadi tujuan akhir yang dicari oleh pengetahuan apperseptif.

Kemampuan manusia untuk berpikir dimulai prosesnya baik melalui cara yang benar ataupun melalui cara yang salah. Kemampuan berpikir pada manusia mengadakan seleksi dalam usahanya untuk memperoleh pengetahuan yang dicarinya dengan ketajaman/kecermatan, supaya manusia itu dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Proses ini menjadi hukum logika (*qanun l-manthiq*).

Orang-orang dulu, ketika untuk pertama kalinya mendiskusikan logika, mereka melakukannya dalam bentuk singkat dan padat, uraiannya terpisah-pisah tidak teratur. Metode-metode logika belum disusun, dan masalah-masalahnya belum dikumpulkan menjadi satu. Sampai akhirnya Aristoteles muncul di Yunani. Dia ciptakan metode-metodenya dan dia sistematisasikan masalah-masalah dan uraian-uraiannya. Logika dijadikan sebagai awal dan pembuka pintu ilmu-ilmu filsafat. Karenanya, Aristoteles disebut 'Guru yang Pertama'. Karyanya khusus tentang logika disebut 'Teks'.<sup>4</sup> Buku itu terdiri dari delapan buku, empat tentang bentuk-bentuk pemikiran analogis, dan empat tentang materi.<sup>5</sup>

Pembagian demikian itu disebabkan karena objek-objek appersepsi ada bermacam-macam. Sebagian menyangkut hal-hal yang pasti menurut wataknya. Sebagian lagi bersifat hipotetis dalam tingkat-tingkat yang berbeda-beda. Karenanya, logika mempelajari pemikiran analogis (*qiyas*) dari titik pandang sesuai dengan keinginannya yang diharapkan berhasil. Logika mempelajari apa yang seharusnya menjadi dasar-dasar pikiran (premis-premis) dari keterangan yang diinginkan dan seharusnya menjadi bagian jenis yang mana – apakah termasuk yang dike-

Pada gambar 3.2 di jelaskan bahwa Allah memberi manusia kemampuan untuk berpikir. Dengan pikirannya, dia menerima ilmu-ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Pengetahuan ('ilm) boleh merupakan suatu persepsi terhadap esensi segala sesuatu, mahiyat-suatu bentuk persepsi yang bersahaja yang tidak disertai oleh hukum atau boleh merupakan appersepsi: yaitu, hukum bahwa sesuatu hal adalah hal itu. Faedah pencapaian persepsi adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang hakekathakekat segala sesuatu, yang menjadi tujuan akhir yang dicari oleh pengetahuan apperseptif.

Dengan demikian, hakikat manusia menurut Ibn Khaldun yaitu sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan segala potensi yang dilengkapi dengan panca indera dan akal. Di mana manusia mendapatkan pemahaman melalui perantara pikiran yang ada dibalik panca inderanya. Manusia berbeda dengan hewan karena kemampuannya untuk menyadari hal-hal yang bersifat universal (kulliyat) sesuatu yang lepas dari sensibillia. Manusia dapat melakukannya karena fakta bahwa imajinasinya memperoleh (dari objek-objek individual yang diterima oleh indera-indera dan yang sesuai satu sama lainnya) suatu gambaran yang sesuai dengan seluruh objek individual.

Pendidikan sebagai upaya dalam mengoptimalkan potensi manusia menjadi hal yang tidak boleh dilewatkan begitu saja, namun wajib untuk dikembangkan Hal ini bertujuan agar potensi manusia

dapat mencari kebenaran, atau membedakan mana hal-hal yang baik dan mana yang buruk. Sebab, pendidikan bukan hanya berupa transfer ilmu (pengetahuan) dari satu orang ke beberapa orang lain, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia sehingga menghasilkan kualitas manusia yang berwawasan dan berorientasi kemanusiaan. Hasil cetakan kepribadian manusia adalah hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis.

#### b. Prinsip Keagamaan

Prinsip keagamaan merupakan konsep yang harus dimiliki oleh semua manusia tentang kenyataan hidup bahwa optimalisasi potensi manusia tidak cukup dengan dikembangkan lewat pendidikan, karena ternyata akal yang dimiliki manusia sangatlah terbatas. Manusia dalam mencari kebenaran yang hakiki tetap membutuhkan wahyu atau petunjuk dari agama. Agama adalah untuk manusia, bukan untuk Tuhan. Pengalaman dalam beragama, di samping sebagai bentuk penyembahan kepada Allah SWT, juga diorientasikan untuk membebaskan manusia dari segala macam ketidakadilan, penindasan, dan kemiskinan. Menurut Abdurrahman Mas'ud prinsip keagamaan menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia.

Manusia masih membutuhkan wahyu atau petunjuk dari agama guna dalam mengoptimalkan potensi (fitrah) yang dimilikinya walaupun manusia sudah diberi akal oleh Allah, namun akal hanya mempunyai garis-garis yang tegas membatasi kemampuannya. Sebagaimana yang ditulis Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah yang terdapat pada halaman 589-590:

### Gambar 3.3 Prinsip Keagamaan

mentasi yang dipergunakan sebagai pembuktian terhadap ilmu apapun, dan sebagian besar memang berisi pembuktian (istidlal). Banyak segi-seginya yang baik, tapi faktor kelemahannya juga tidak sedikit.

Apabila kita menyebut pemikiran logis, seringkali diartikan sama dengan qiyas-menyalahkan (*qiyas muhalihih*) dan qiyas sopistik (*qiyas usfathi*). Hanya saja, argumentasi dan analogi terpelihara dan terjadi di dalamnya. Di dalam hal tersebut metode-metode pembuktian berkurang menurut kebutuhan.

Al-Umaldi inilah orang pertama yang menulis mengenai metode dialektika, dan nama al-Umaldi melekat di belakangnya. Dia menyusun buku yang diberinya nama *al-Irsyad*, dalam bentuk ringkas. Ulama-ulama mutakhir mengikuti jejaknya, seperti al-Nasafi dan lain-lainnya. Mereka datang setelah al-Umaldi, menempuh jalan yang telah ditempuh olehnya. Dan banyaknya buku-buku ditulis orang dengan metode al-Umaldi ini. Pada masa sekarang ini, metode tersebut sudah tidak dipergunakan lagi karena merosotnya ilmu dan pengajaran di kota-kota Islam. Bersama itu, dialektika terasa sebagai kebutuhan mewah dan bukan lagi merupakan kebutuhan pokok. Dan Allah maha suci maha tinggi lebih mengetahui. Tawfiq diperoleh denganNya.

#### 16 Ilmu Kalam

Ia adalah ilmu yang mempergunakan bukti-bukti logis dalam mempertahankan akidah keimanan dan menolak pembaharu yang menyimpang dalam dogma yang dianut kaum muslimin pertama dan ortodoksi Muslim, *ahlus-sunnah*.

Ini akidah keimanan adalah *tauhid*, keesaan Tuhan. Karenanya, pertama-tama, kita kemukakan di sini, sebuah contoh baik tentang argumentasi logis yang akan menyingkapkan kepada kita berkenaan dengan keesaan Tuhan di dalam metode dan cara yang paling dekat. Kemudian, kita kembali memberikan suatu deskripsi yang benar tentang teologi spekulatif serta subjek-subjek yang dipelajarinya. Kita juga akan menunjukkan alasan mengapa ilmu kalam tumbuh dalam Islam dan apa yang mendorong penciptaannya.

Kita katakan, hendaknya diketahui bahwa segala yang tercipta di dunia benda-benda wujud, baik itu berupa esensi maupun

tindakan manusia atau binatang, haruslah memiliki sebab-sebab yang mendahului. Sebab-sebab itu mengantar sesuatu ciptaan di dunia yang didominasi oleh kebiasaan, dan mengkaitkannya terwujudnya. Setiap akibat dari sebab-sebab merupakan ciptaan baru, dan tentunya juga harus memiliki sebab-sebab sebelumnya. Sebab-sebab itu terus-menerus mengikuti sebab-sebab dalam suatu orde mendaki, hingga berakhir pada Penyebab dari sebab-sebab. Dia yang membawanya ke dalam eksistensi dan yang menciptakannya. Maha suci Dia, Tidak Tuhannya.

Di dalam prosesnya, sebab-sebab itu semakin mekas dan berlipat ganda secara vertikal dan horizontal. Akal menjadi bingung dalam usaha mengetahui dan mengikutinya. Hanya pengetahuan yang konseptual yang dapat melaksananya, apalagi tindakan-tindakan manusia dan binatang. Di antara sejumlah sebab-sebab (tindakan itu), ada yang nampak jelas terkandung maksud dan kehendak, sebab tindakan tidak akan terwujudkan kecuali melalui maksud dan kehendak. Maksud dan kehendak merupakan sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, yang biasanya muncul dari persepsi-persepsi yang terpaat secara kolektif. Persepsi-persepsi itu menyebabkan ada maksud untuk bertindak.

Kadang terjadi, sebab-sebab dari persepsi merupakan persepsi yang lain. Dan, sebab dari semua persepsi yang terjadi di dalam jiwa tidaklah diketahui, karena tidak seorang pun yang dapat mengetahui permulaan atau orde dari masalah yang berlainan di-esepi jiwa. Ia adalah ke-ti-da yang artinya binatang yang ditaklukkan Allah dalam pikiran manusia yang tidak mampu mengetahui yang permulaan dan akhir. Biasanya, manusia hanya mampu menguasai sebab-sebab yang selanjutnya alamiah dan jelas nampak dan yang diantar dengan medietas dalam persepsi kita dengan cara yang teratur dan serusun rapi, karena alam terbatas bagi jiwa dan berada di bawah tingginya.

Sedangkan wawasan persepsi, lagi-melampaui, lebih luas daripada jiwa, sebab persepsi itu adalah, milik akal yang berada di atas tingkat jiwa. Karenanya, jiwa tidak dapat melihat sebagian besar permulaan, apalagi menguasainya. Dan sini dapat Anda pikirkan kembali tentang Muhammad, pembawa syariat, untuk memisahkan dan beres-beresnya mengetahui sebab-sebab, karena itu adalah bagian lambah yang menyatakkan pikiran dan tidak kosong dari kebatilan

Pada gambar 3.3 Kita katakan, hendaknya diketahui bahwa segala yang tercipta di dunia benda-benda wujud, baik itu berupa esensi maupun tindakan manusia atau binatang, haruslah memiliki sebab-sebab yang mendahului. Sebab-sebab itu mengantar sesuatu ciptaan di dunia yang didominasi oleh kebiasaan, dan mengkaitkannya terwujud. Setiap akibat dari sebab-sebab

merupakan ciptaan baru, dan tentunya juga harus memiliki sebab-sebab sebelumnya. Sebab-sebab itu terus-menerus mengikuti sebab-sebab dalam suatu orde mendaki, hingga berakhir pada penyebab dari sebab-sebab. Dia yang membawanya ke dalam eksistensi dan yang menciptakannya. Maha suci Dia, Tiada Tuhan selain Dia. Di dalam prosesnya, sebab-sebab itu semakin meluas dan berlipat ganda secara vertikal dan horisontal. Akal menjadi bingung dalam usaha mengetahui dan menghitungnya. Hanya pengetahuan yang komprehensif yang dapat melintasinya, apalagi tindakan-tindakan manusia dan binatang. Di antara sejumlah sebab-sebab (tindakan itu), ada yang nampak jelas terkandung maksud dan kehendak, sebab tindakan tidak akan terwujud kecuali melalui maksud dan kehendak. Maksud dan kehendak merupakan sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, yang biasanya muncul dari persepsi-persepsi yang lampau secara konsekutif. Persepsi-persepsi itu menyebabkan ada maksud untuk bertindak. Kadang terjadi, sebab-sebab dari persepsi merupakan persepsi yang lain. Dan, sebab dari semua persepsi yang terjadi di dalam jiwa tidaklah diketahui, karena tidak seorang pun yang dapat mengetahui permulaan atau orde dari masalah yang berkenaan dengan jiwa. Ia adalah ide-ide yang sifatnya berurutan yang diletakkan Allah dalam pikiran manusia yang tidak mampu mengetahui permulaan dan akhir. Biasanya, manusia hanya mampu menguasai sebab-sebab yang sifatnya alamiah dan jelas

nampak dan yang datang dengan sendirinya dalam persepsi kita dengan cara yang teratur dan tersusun rapi, karena alam terbatas bagi jiwa dan berada di bawah tingkatnya.

Jika ditelusuri penjelasan dalam kitab Muqaddimahya, Ibn Khaldun termasuk tokoh yang mengagungkan akal manusia. Meskipun Ibn Khaldun memandang kemuliaan manusia dari sudut akalnya, tetapi akal bukanlah segala-galanya karena manusia masih membutuhkan wahyu atau petunjuk dari agama. Ibn Khaldun juga menuliskan dalam kitab Muqaddimahya yang terdapat pada halaman 592:

### *Gambar 3 4 Prinsip Keagamaan*

Maha Esa'. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia".<sup>1</sup>

Janganlah sekali-kali Anda mempercayai sugesti yang dimunculkan oleh benak-pikiran bahwa Anda mampu menguasai segala yang ada dan sebab-sebabnya, mampu mengetahui seluruh detail wujud. Sugesti semacam itu, yang muncul dalam pikiran, hendaklah direndahkan sebagai suatu kebodohan. Ketahuilah, setiap orang yang berpersepsi memiliki kesan superfisial mengatakan bahwa keseluruhan wujud terjangkau oleh persepsinya, dan bahwa wujud itu tidak akan melampauinya. Kenyataannya, persoalan itu berbeda sama sekali, dan kebenaran berada di belakangnya. Tidakkah Anda lihat orang yang tuli, bagaimana wujud terbatas baginya pada persepsi keempat inderanya dan akalnya. Segala yang dapat didengar bukan merupakan bagian dari wujud baginya. Demikian pula orang yang buta, semua yang dapat dilihat bukan merupakan bagian dari wujud baginya. Untuk orang cacat semacam itu apabila kepada mereka tidak diletakkan kesetiaan pada informasi yang mereka terima dari bapak-bapak, guru-guru dan semua orang lainnya, mereka tidak akan mengakui eksistensi segalanya itu. Mereka mengikuti orang kebanyakan di dalam mengakui eksistensi kelompok-kelompok *sensibilia* ini, sebab pengakuan itu tidak terletak pada watak alaminya dan tidak pula pada watak dari persepsi inderanya. Apabila seekor binatang bisu ditanya mengenai sesuatu hal dan ia menjawab, pastilah kita mendapatkannya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keseluruhan kelompok dari *intelligibilia*, karena binatang tidak memilikinya.

Apabila ini sudah jelas, masih mungkinkah ada semacam persepsi lain yang berbeda dengan persepsi yang kita miliki? Persepsi-persepsi indera kita adalah sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan. Kreasi Tuhan lebih agung di banding kreasi manusia. Pengetahuan yang sempurna tidak dimiliki oleh manusia. Alam wujud terlalu luas baginya. "Dan Allah penguasa dari belakang mereka."<sup>2</sup> Karenanya, hendaklah Anda mencurigai kesempurnaan persepsi serta hasil-hasil persepsi Anda. Ikutilah semua yang telah diperintahkan Muhammad—pembawa syariat kepada Anda — seperti mi-

Pada gambar 3.4 di jelaskan bahwa Janganlah sekali-kali anda mempercayai sugesti yang dimunculkan oleh benak pikiran bahwa anda mampu menguasai segala yang ada dan sebab-sebabnya, mampu mengetahui seluruh detail wujud. Sugesti semacam itu, yang muncul dalam pikiran, hendaklah direndahkan sebagai suatu kebodohan. Ketahuilah, setiap orang yang berprestasi memiliki kesan superfisial mengatakan bahwa keseluruhan wujud terjangkau oleh persepsinya, dan bahwa wujud itu tidak akan melampauinya. Kenyataannya, persoalan itu berbeda sama sekali, dan kebenaran berada di belakangnya. Tidakkah anda lihat orang yang tuli, bagaimana wujud terbatas baginya pada persepsi keempat inderanya dan akalinya. Segala yang dapat didengar bukan merupakan bagian dari wujud baginya. Demikian pula orang yang buta, semua yang dapat dilihat bukan merupakan bagian dari wujud baginya. Untuk orang cacat semacam itu apabila kepada mereka tidak diletakkan kesetiaan pada informasi yang mereka terima dari bapak-bapak, guru-guru dan semua orang lainnya, mereka tidak akan mengakui eksistensi segalanya itu. Mereka mengikuti orang kebanyakan di dalam mengakui eksistensi kelompok-kelompok sensibilia ini, sebab pengakuan itu tidak terletak pada watak alaminya dan tidak pula pada watak dari persepsi inderanya. Apabila seekor binatang bisu ditanya mengenai sesuatu hal dan ia menjawab, pastilah kita mendapatkannya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keseluruhan kelompok dari intelligibilia, karena

binatang tidak memilikinya. Apabila ini sudah jelas, masih mungkinkah ada semacam persepsi lain yang berbeda dengan persepsi yang kita miliki? Persepsi-persepsi indera kita adalah sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan. Kreasi Tuhan lebih agung di banding kreasi manusia. Alam wujud terlalu luas baginya “Dan Allah penguasa dari belakang mereka.” Karenanya, hendaklah anda mencurigai kesempurnaan persepsi serta hasil-hasil persepsi anda.

Posisi tiap-tiap manusia dalam ilmu pengetahuan memang berbeda beda, dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya dengan anugerah dan kemuliaanNya (Tiada Tuhan Selain Dia). Manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencari kebenaran atau pengetahuan, namun Allah SWT lebih mengetahui dari pada MuqaddimahNya: makhluk ciptaanNya. Allah SWT merupakan pencipta manusia dan alam semesta yang memiliki suatu kekuatan yang Maha di luar diri manusia sehingga manusia harus tunduk, patuh, dan berserah diri terhadap kehendakNya. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibn Khaldun dalam kitab MuqaddimahNya yang terdapat pada halaman 738:

### Gambar 3 5 Prinsip Keagamaan

masuk pada tingkatan-tingkatannya yang berbeda-beda, diferensia-diferensia yang dihasilkan pada panas alami, berapa lama waktu yang diperlukan pada setiap tingkatan, dan berapa banyak pertambahan kekuatan yang dibutuhkan untuk menggantikan dan mewakilkan pertumbuhan alami. Semua ini pada akhirnya memungkinkan untuk meniru perbuatan alam pada logam, atau untuk menyiapkan bagi suatu substansi suatu bentuk komposisi, yang seperti bentuk ragi bagi roti, dan aktif pada substansi khusus sesuai dengan kekuatan-kekuatan dan kuantitasnya.

Semua ini hanya diketahui dengan pengetahuan Tuhan yang paling komprehensif. Pengetahuan manusia tidak mampu mencapainya. Orang yang mengaku dapat membuat emas dengan bantuan kimia adalah bagaikan orang yang dapat menciptakan manusia dari mani. Apabila kita berikan kepada seseorang suatu pengetahuan yang komprehensif mengenai bagian-bagian manusia – proporsi-proporsinya, tingkatan-tingkatan perkembangannya, cara ia diciptakan di dalam rahim – bila dia dapat mengetahui semuanya ini secara mendetil, juga tak ada yang menyerongkan pengetahuannya, maka kami pun memberinya kemampuan untuk menciptakan manusia. Tetapi di mana manusia dapat mengetahuinya?

Marilah kami kemukakan argumen itu di sini, dengan ringkas saja supaya mudah dimengerti. Kami katakan: Cara pokok yang dilakukan dalam bidang kimia dan segala yang diklaim para ahli kimia sebagai perlakuan kimiawi, ialah bahwa kimia mengikuti dan meniru alam mineral melalui perbuatan artifisial. Sehingga substansi mineral tertentu dapat tercipta, atau hingga suatu substansi tercipta dengan kekuatan-kekuatan, kapasitas untuk berbuat, dan suatu bentuk komposisi yang terbikin dari substansi yang diberi secara alam, hingga mengubah dan memindahkannya ke dalam bentuknya sendiri. Perbuatan tehnik harus didahului dengan persepsi-persepsi yang detail dari berbagai tingkatan tabiat mineral yang hendak diikuti dan ditiru, atau yang padanya seseorang menginginkan supaya kekuatan menjadi aktif. Tingkatan-tingkatan itu tidak terbatas jumlahnya. Pengetahuan manusia tidak mampu menguasai jumlahnya yang sedikit apapun. Ini dapat dibandingkan dengan orang yang ingin menciptakan manusia, atau binatang, atau tumbuh-tumbuhan.

Inilah intisari dari argumentasi kami, dan merupakan argumen

738

Pada gambar 3.5 Di jelaskan bahwa Semua ini hanya diketahui dengan pengetahuan Tuhan yang paling komprehensif. Pengetahuan manusia tidak mampu mencapainya. Orang yang mengaku dapat membuat emas dengan bantuan kimia adalah bagaikan orang yang dapat menciptakan manusia dari mani. Apabila kita berikan kepada seseorang suatu pengetahuan yang komprehensif mengenai bagian-bagian manusia, proporsi-proporsinya, tingkatantingkatan perkembangannya, cara ia diciptakan di dalam rahim, bila dia dapat mengetahui semuanya ini secara mendetail, juga tak ada yang menyerongkan pengetahuannya, maka kami pun memberinya kemampuan untuk menciptakan manusia. Tetapi di mana manusia dapat mengetahuinya?

Prinsip keagamaan ini menjelaskan bahwa manusia masih membutuhkan wahyu atau petunjuk dari agama dalam mengoptimalkan potensi yang diberikan oleh Allah SWT. Allah memberi karunia diantaranya; pendengaran, penglihatan, dan hati, agar manusia senantiasa memanfaatkan karunia tersebut untuk melakukan upaya pemenuhan terhadap pengetahuan agar manusia bisa mengarungi bahtera di dunia ini sesuai dengan jalan yang dituntun oleh agama dan norma masyarakat. Dengan demikian, potensi yang dimiliki manusia bisa menemukan eksistensinya melalui dinamika kehidupan yang dijalani.

## 2. Nilai Demokrasi

Demokrasi tidak bisa dilepaskan begitu saja dari pendidikan humanis, karena demokrasi merupakan nilai yang menjunjung hak asasi manusia sama halnya dengan pendidikan humanis yang dijadikan sebagai alat pembebasan yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiannya. Selain itu dalam pendidikan, kemerdekaan dan kebebasan setiap peserta didik untuk beraktualisasi dan berekspresi harus dijunjung tinggi. Sebaliknya, penindasan terhadap kebebasan dan kemerdekaan harus dijauhi. Sebab, penindasan dalam segala bentuknya tidak sesuai dengan esensi pendidikan sebagai pembebas dan pemanusiaan manusia secara hakiki. Hal ini sejalan dengan indikator dari demokrasi yang harus terbuka, rasional, mengutamakan motivasi umum, jujur, bebas tekanan (paksaan), dan menaati aturan

yang telah ditetapkan bersama.

Nilai demokrasi dalam pendidikan menempatkan peserta didik sebagai pribadi individu yang unik dan mempunyai potensi yang perlu diwujudkan dan dikembangkan secara optimal yang artinya pendidikan harus dapat menghargai potensi manusia, lebih humanis, beradab dan sesuai dengan cita-cita masyarakat madani. Dengan demokrasi, seseorang akan memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya atau memperlakukan orang lain sebagai manusia yang mempunyai martabat dan akan diperlakukan sebagaimana adanya, memperlakukan manusia sebagai manusia yang disebabkan oleh kemanusiannya, bukan karena jenis kelamin, ras, suku, dan lain sebagainya.

Nilai demokrasi dalam pendidikan pada esensinya yaitu untuk mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi yang pola pendidikannya menghargai perbedaan pendapat, kebebasan mengaktualisasikan diri, kebebasan intelektual, kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri. Menurut Ibn Khaldun nilai demokrasi dalam pendidikan mempunyai beberapa prinsip yang dapat menjadi landasan dalam membentuk pendidikan yang humanis, yaitu:

a. Prinsip keadilan (al-‘adl)

Prinsip ini mengajarkan pada manusia untuk berlaku adil, seimbang, tidak membeda-bedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Ibn Khaldun mengakui bahwa manusia sebagai

mahluk individu yang memiliki karakter dan potensi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia adalah mahluk yang diberi akal oleh Allah untuk digunakan sebagai alat mencari ilmu pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ibn Khaldun menjelaskan dalam kitab Muqaddimah nya yang terdapat pada halaman 650:

### *Gambar 3 6 Prinsip Keadilan*

manusia karena manusia adalah mahluk yang berpikir. Ilmu-ilmu itu tidak terbatas untuk suatu kelompok khusus (*millah*). Akan tetapi dipelajari oleh anggota-anggota berbagai *millah* yang semuanya secara sama-sama mampu untuk mempelajarinya dan melakukan riset di dalamnya. Ilmu-ilmu itu terdapat dalam kehidupan manusia sejak mula peradabannya di dunia. Ilmu-ilmu ini disebut dengan ilmu-ilmu fisisafat dan hikmah. Ia mencakup empat macam ilmu.

(1) Ilmu logika (*manthiq*). Ilmu untuk menghindarkan kesalahan pemikiran dalam proses penyusunan fakta-fakta yang ingin diketahui, yang berasal dari berbagai fakta tersedia yang telah diketahui. Faedah nya, memberikan kemungkinan bagi penuntut ilmu untuk membedakan yang benar dari yang salah. Hal tersebut dijinjikan dalam studinya untuk bermacam persepsi dan appersepsi-appersepsi yang esensial dan asidental sehingga mampu mengetahui dengan pasti akan kebenaran segala ciptaan, negatif atau positif, sejauh kemampuannya untuk berpikir.

(2) Kemudian, para filosof dapat mempelajari substansi elemental yang dapat dirasa dengan indera, seperti: benda-benda tambang, tumbuh-tumbuhan, binatang yang diciptakan dari (substansi-substansi elemental), benda-benda angkasa, gerakan alami, dan jiwa yang merupakan asal dari gerakan dan lain-lainnya. Disiplin ilmu ini disebut "fisika", ilmu alam. Ini adalah ilmu yang kedua dari ilmu-ilmu intelek (daya pikir).

(3) Atau mereka dapat mempelajari masalah-masalah metafisika, spritual. Ilmu ini disebut "metafisika" yang adalah ilmu ketiga dari ilmu-ilmu intelek.

(4) Ilmu yang keempat: studi tentang berbagai ukuran, mencakup empat macam ilmu yang disebut "ilmu "matematik".

Ilmu matematik yang pertama disebut *geometri*, ilmu ukur. Ia mempelajari ukuran-ukuran secara umum, ada yang terputus seperti misalnya yang berbentuk angka-angka, atau bersambung seperti bentuk-bentuk geometris. Boleh merupakan satu dimensi, dua dimensi, atau tiga dimensi. Geometri mempelajari ukuran-ukuran ini dan segala yang menggejala, baik dari sisi esensi ukuran-ukuran itu sendiri atau dari segi nisbah antara satu dengan lainnya.

650

Pada gambar 3.6 di jelaskan bahwa Ilmu-ilmu itu tidak terbatas untuk suatu kelompok khusus (*millah*), akan tetapi dipelajari oleh anggota-anggota berbagai *millah* yang semuanya secara sama-sama mampu untuk mempelajarinya dan melakukan riset di dalamnya. Ilmu-ilmu itu terdapat dalam kehidupan manusia sejak mula

peradabannya di dunia.

Dari penjelasan di atas, Ibn Khaldun menerangkan bahwa manusia mempunyai porsi yang sama dalam mencari ilmu pengetahuan. Dalam sebanyak 25 kali. Mencari ilmu pengetahuan, manusia tidak dibeda-bedakan karena mereka memiliki potensinya masing-masing yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, keseimbangan tersebut harus diletakkan pada tempat yang proporsional. Kata adil dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 28 kali dan bersinonim dengan kata al-qisti (keseimbangan) yang disebutkan sebanyak 25 kali.

Berlaku adil dalam konsepsi Islam adalah keharusan dalam menetapkan keputusan hukum di antara manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa keadilan harus dijalankan dengan teguh terhadap semua manusia tanpa terkecuali. Adil terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan adil terhadap alam di mana hidup dan kehidupan berlangsung. Karena tanpa diri atau kepribadiannya, seorang manusia tidak mungkin bisa memerankan arti dan fungsinya sebagai manusia.

Jadi, antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada, dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi. Sehingga manusia dapat ditempatkan sebagai makhluk yang membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi atau fitrahnya sehingga menjadi manusia insan kamil. Insan kamil

merupakan suatu bentuk eksistensi yang dicita-citakan oleh umat muslim yang diraih melalui sarana pendidikan.

b. Prinsip persamaan (al-musawa)

Islam menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia. Persamaan manusia dalam Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit. Sebab, dalam konsepsi Islam semua manusia sama dalam martabat dan kedudukannya, tidak ada perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya di hadapan Allah SWT dalam hal ketaqwaannya. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya di dalam QS. AlHujurat ayat 13 yaitu:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Prinsip *persamaan* dalam pendidikan Islam mengandung makna bahwa tidak ada perbedaan perlakuan terhadap individu yang ingin menuntut ilmu, tanpa memandang latar belakangnya. Setiap orang memiliki potensi yang setara untuk dibina dan memperoleh kesempatan yang sama dalam proses pendidikan. Namun, pada kenyataannya, fenomena diskriminasi sosial masih kerap terjadi, salah satunya dalam aspek pemerataan pendidikan. Faktor seperti tingginya biaya pendidikan, adanya stratifikasi kelas unggulan dan non-unggulan,

serta diskriminasi berbasis gender, ras, agama, dan lain-lain, menjadi indikasi nyata ketidaksetaraan tersebut. Kondisi ini dapat dipandang sebagai bentuk manipulasi intelektual yang dilanggengkan oleh sistem nilai yang tidak sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya keterpaduan antara pengetahuan dan keimanan, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap arogansi tanpa memperhatikan prinsip kesetaraan.

Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya menjelaskan bahwa manusia pada intinya dalam ilmu pengetahuan adalah sama, tidak ada perbedaan sejauh itu dalam kadar perbedaan hakikat kemanusiaan. Sebagaimana yang ditulis Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya terdapat pada halaman 539:

### *Gambar 3 7 Prinsip Persamaan*

huan telah hancur. Namun, Allah telah menggantikannya dengan kota-kota lainnya yang lebih besar. Ilmu pengetahuan dipindahkan ke 'Iraq non-Arab di Khurasan, Transoxania di Timur, ke Kairo dan daerah-daerah sekitarnya di Barat. Kota-kota ini masih tetap melimpah penduduknya dan tetap memiliki peradaban yang tak terputus, dan tradisi pengajaran ilmu selalu ada di kota-kota itu.

Orang-orang Timur, secara umum, jauh lebih ajeg dibanding masyarakat Maghribi di dalam keahlian memberikan pengajaran ilmu, dan bahkan di dalam semua keahlian lainnya. Sehingga banyak orang Maghribi pergi ke Timur menuntut ilmu dengan perkiraan bahwa secara umum akal-pikiran orang-orang Timur lebih sempurna dibanding akal pikiran orang-orang Maghribi, bahwa inteligensi manusia Timur jauh lebih kuat dan lebih hebat menurut fitrahnya semula, dan berdasarkan fitrah, jiwa manusia Timur lebih sempurna dibanding jiwa manusia Maghribi. Mereka berpendapat demikian karena mereka mengira bahwa perbedaan itu terletak pada hakekat kemanusiaan. Karena itu mereka menyatukan diri bergolong-golong dan menyenangnya, mereka melihat peranan besar orang-orang Timur dalam bidang ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Tapi bukankah demikian yang sebenarnya. Antara Timur dan Maghribi tidak ada perbedaan sejauh itu dalam kadar perbedaan hakekat yang tunggal. Perbedaan demikian hanya terjadi pada iklim-iklim yang miring, seperti iklim pertama dan iklim ketujuh. Temperatur-temperatur yang terdapat di sana miring (jauh berbeda), dan demikian pula perbedaan pada jiwa-jiwa penduduknya sesuai dengan perbedaan temperatur itu, sebagaimana diterangkan di depan. Sebenarnya kelebihan penduduk Timur dibanding penduduk Maghribi terletak pada akal tambahan (*the additional intelligence*) yang masuk ke dalam jiwa melalui pengaruh-pengaruh kebudayaan (*hadfarah*) sebagaimana telah disebutkan sebelum ini sehubungan dengan keahlian-keahlian. Selanjutnya sekarang kita akan lebih lanjut membicarakannya supaya tambah teruji, sebagai berikut :

Orang-orang yang telah berbudaya memiliki peraturan-peraturan tingkah-laku khusus di dalam segala sesuatu yang hendak mereka lakukan dan yang akan mereka kerjakan atau yang tidak mereka kerjakan. Dan mereka pun mencari cara-cara tertentu da-

Pada gambar 3.7 di jelaskan bahwa Orang-orang Timur, secara umum, jauh lebih ajeg dibanding masyarakat Maghribi di dalam keahlian memberikan pengajaran ilmu, dan bahkan di dalam semua keahlian lainnya. Sehingga banyak orang Maghribi pergi ke Timur menuntut ilmu dengan perkiraan bahwa secara umum akal pikiran orang-orang Timur lebih sempurna dibanding akal pikiran orang-orang Maghribi, bahwa intelegensia manusia Timur jauh lebih kuat dan lebih hebat menurut fitrahnya semula, dan berdasarkan fitrah, jiwa manusia Timur lebih sempurna dibanding jiwa manusia Maghribi. Mereka berpendapat demikian karena mereka mengira bahwa perbedaan itu terletak pada hakikat kemanusiaan. Karena itu mereka menyatukan diri bergolong-golong dan menyenangnya, mereka melihat peranan besar orang-orang Timur dalam bidang ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Tapi bukanlah demikian sebenarnya. Antara Timur dan Maghribi tidak ada perbedaan sejauh itu dalam kadar perbedaan hakikat yang tunggal.

Pandangan Ibnu Khaldun di atas menempatkan manusia pada fitrah yang sama sesuai dengan hakikat kemanusiannya, hanya saja bagaimana dapat menjadi keahlian-keahlian.

c. Kebebasan (hurriya)

Prinsip kebebasan berada pada tempat yang istimewa dalam Islam. Prinsip ini didasari oleh konsep yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang memandang manusia adalah makhluk terhormat

yang diberikan kemuliaan oleh Allah SWT untuk mempunyai kebebasan memilih. Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah yang terdapat pada halaman 525 menjelaskan bahwa:

**Gambar 3 8 Kebebasan (hurriya)**

pikiran yang mampu menimbulkan ikatan persepsi demikian. Nah, benda-benda yang terjadi, yang merupakan akibat di dunia makhluk yang ada (*koinsat*) itulah yang terakhir. Sedangkan yang tidak teratur merupakan benda-benda yang sekundair. Karenanya, tindakan binatang berada lebih rendah dibawah tindakan manusia yang teratur. Sebagai konsekwensi, secara paksa, jasa-jasa binatang dimanfaatkan oleh manusia, dan tindakan-tindakan manusia pun menguasai seluruh dunia benda baru (*shawadits*) dengan segala isinya. Segala sesuatu tunduk-patuh kepada manusia dan bekerja untuk dia. Inilah makna pengangkatan manusia menjadi khalifah (*istihlaf*) yang disinggung Allah dalam firmanNya: "Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi".<sup>1</sup> Dengan demikian, pikiran merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk hidup lainnya.

Kadar kemampuan seorang untuk menentukan suatu rentetan kausal secara teratur, menunjukkan kadar kemanusiaannya. Sebagian orang ada yang mampu menentukan suatu rentetan kausal dua atau tiga jenjang. Sebagian lagi tidak mampu melampauinya. Dan sebagian lagi ada yang mampu mencapai lima atau enam, sehingga kemanusiaannya lebih tinggi.

Bandingkan hal ini dengan pemain-pemain catur. Di antara mereka ada yang mampu mengetahui tiga atau lima langkah kedepan yang dapat direncanakan (*wadl'i*) dan ini bukan bersifat alami (*thabi'i*). Sebagian lagi ada yang tidak mampu melakukan demikian karena keterbatasan otaknya. Contoh ini memang tidak sepenuhnya cocok untuk maksud di atas, karena pengetahuan bermain catur bergantung juga pada keahlian yang biasanya paralel dengan pengalaman, sedangkan pengetahuan mengenai urutan kausal merupakan sesuatu yang sifatnya alami. Namun demikian, inilah suatu contoh yang dapat dipergunakan para pelajar untuk memperoleh pemahaman intelektual guna mengetahui kaidah dasar yang disebutkan di sini. Allah menciptakan manusia, dan memulakannya di atas kebanyakan makhluk-Nya beberapa derajat.

3. Akal eksperimental dan bagaimana terjadinya

Dari berbagai karya para filosof, Anda mengetahui bahwa 'manusia adalah makhluk sosial' (*al-insanu madaniyyun bi-thabi'i*). Para fi-

1) Qur'an, surah al-Baqarah, ayat 30.

Pada gambar 3. Di jelaskan bahwa Kadar kemampuan seseorang untuk menentukan suatu rentetan kausal secara teratur, menunjukkan kadar kemanusiaannya. Sebagian orang ada yang mampu menentukan suatu rentetan kausal dua atau tiga jenjang. Sebagian lagi tidak mampu melampauinya. Dan sebagian lagi ada yang mampu mencapai lima atau enam, sehingga kemanusiaannya lebih tinggi. Bandingkan hal ini dengan pemain-pemain catur. Di antara mereka ada yang mampu mengetahui tiga atau lima langkah kedepan yang dapat direncanakan (*wadl'i*) dan ini bukan bersifat alami (*thabi'i*). Sebagian lagi ada yang

tidak mampu melakukan demikian karena keterbatasan otaknya. Inilah suatu contoh yang dapat dipergunakan para pelajar untuk memperoleh pemahaman intelektual guna mengetahui kaidah dasar yang disebutkan di sini. Allah menciptakan manusia, dan memuliakannya di atas kebanyakan makhluk-Nya beberapa derajat.

Arti penting berkesadaran bagi manusia terletak pada sejauh mana ia bisa mengidentifikasi kaitan antara sistem atau struktur kehidupan dengan potensi yang ia miliki, hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan kemandirian personal bagi manusia untuk menciptakan realitas dan masa depannya tanpa terkekang oleh intervensi manusia lainnya. Dengan demikian, manusia bebas dalam mengkreasi diri dan realitas di sekelilingnya. Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia harus ditempatkan secara proporsional dan obyektif, sebagai bagian dari aktualisasi fitrah yang kodrati. Oleh karena itu, kebebasan dalam memilih dan mengembangkan potensi adalah fitrah bagi manusia. Manusia harus ditempatkan dan diperlakukan sebagai manusia yang sama-sama memiliki kebebasan dan kemerdekaan, seperti halnya pendidik dan manusia lainnya. Hal ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan humanistik yang lebih diorientasikan untuk memanusiakan manusia, yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan dan mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mereka untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga tercipta iklim

kemanusiaan yang lebih utuh.

Kebebasan individu sebagai milik manusia adalah sesuatu yang paling utama karena individu memiliki sikap hidup, tujuan hidup, dan cara hidup sendiri. Sehingga kebebasan setiap individu untuk mendapatkan pendidikan secara autentik yang artinya setiap manusia mempunyai tanggung jawab dan kesadaran diri untuk mereka sendiri.

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk berpikir, dengan kemampuan berpikir tersebut manusia mampu melahirkan tindakan-tindakan yang teratur.

Kebebasan merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam Islam sehingga amal perbuatan seseorang hanya bisa diukur jika memiliki kebebasan memilih. Tidak hanya itu, dalam Islam kebebasan juga dipandang sebagai fitrah manusia yang tidak boleh digantikan dengan apa pun. Prinsip kebebasan dalam Islam ini dibingkai dalam hukum syara'. Dengan demikian, kebebasan mengeluarkan pendapat merupakan hak yang dijamin dalam Islam, selama pendapat tersebut tidak bertentangan dengan hukum syariat.

Pandangan Islam mengenai nilai-nilai kemanusiaan diawali dengan semangat pembebasan melalui konsep Tauhid, yaitu pembebasan manusia dari segala sesuatu selain kepada Allah SWT. Hal ini mengisyaratkan sebuah ajaran bahwasanya praktik pendidikan Islam tidak mengenal diskriminasi terhadap siapapun. Di dalam Islam kebebasan (hurriya) bukan hanya meliputi kebebasan berbicara,

berekspresi, berpikir, berpendapat, dan bertindak, tetapi nilai kebebasan dalam Islam sangat luas cakupannya, yaitu sampai dalam keyakinan beragama.

d. Musyawarah (syura')

Musyawarah hakikatnya adalah interaksi positif berbagai individu dalam masyarakat yang saling memberi hak untuk menyatakan pendapat dan saling mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat. Dengan kata lain, musyawarah merupakan interaktif untuk saling mengingatkan kewajiban antara warga masyarakat. tentang kebenaran dan kebaikan serta ketabahan dalam mencari penyelesaian masalah bersama, dalam suasana persamaan hak dan kewajiban antara warga masyarakat.

Ibn khaldun mengakui bahwa manusia sebagai makhluk individu, namun Ibn Khaldun menuliskan dalam kitab Muqaddimah nya bahwa manusia bukan hanya makhluk individu saja namun juga makhluk sosial yakni makhluk yang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara sendiri. Beliau menuliskan dalam kitab Muqaddimah nya yang terdapat pada halaman 526:

### Gambar 3 9 Musyawarah (syura)

losof menyebutkan statemen itu sehubungan dengan pembuktian eksistensi kenabian (*nubuwwat*) dan hal-hal lainnya. Kata adjektif *madaniy* berhubungan dengan 'kota' (*madinah*) [*polis*], di mana mereka pergunakan sebagai kata lain bagi organisasi sosial (*al-jfima' at-basyariy*).

Pernyataan ini mengandung makna bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendirian. Benar-benar sudah menjadi wataknya, apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhannya. Mula-mula, bantuan itu berupa konsultasi, lalu kemudian berserikat serta hal-hal lain sesudahnya. Berserikat dengan orang lain, bila ada kesatuan tujuan, akan membawa kepada sikap saling membantu. Tapi jika tujuannya berbeda, akan menimbulkan perselisihan dan pertengkaran, sehingga muncullah sikap saling membenci, saling berselisih. Ini yang membawa peperangan atau perdamaian di kalangan bangsa-bangsa dan suku-suku.

Hal itu tidaklah terjadi secara serampangan saja sebagaimana yang terjadi pada dunia binatang. Tuhan mengizinkan manusia untuk mengatur segala aktifitas mereka di bawah aspek politis dan menurut norma-norma filosofis, karena Allah telah memberi ciri khusus kepada manusia untuk mengorganisir dan menata semua tindakannya dengan pikiran sebagaimana telah dijelaskan di depan. Pikiran membimbing pada manusia dari hal yang sia-sia kepada sesuatu yang berguna bagi keinginannya, dan dari kejahatan kepada kebajikan. Namun, pertama-tama, harus dikenal apa yang buruk dan efek kesia-siaan dari tindakan melalui pengalaman yang benar dan adat-istiadat yang sudah dikenal di kalangan mereka. Karenanya manusia berbeda dengan binatang-binatang yang kesasar. Hasil dari kemampuan dalam berpikir, nampak jelas pada kenyataan bahwa semua tindakan mereka teratur dan tidak menginginkan akibat buruk.

Berbagai kerangka yang menimbulkan tindakan teratur tadi tidaklah benar-benar jauh dari persepsi sensual dan tidak juga membutuhkan studi yang begitu mendalam. Semuanya itu dapat dicapai melalui pengalaman yang menjadi sumbernya, sebab tindakan itu merupakan berbagai konsep partikular yang berhubung-

526

Pada gambar 3.9 di jelaskan bahwa pernyataan ini mengandung makna bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendiri. Benar-benar sudah menjadi wataknya, apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhannya. Mula-mula bantuan itu berupa konsultasi, lalu kemudian berserikat serta hal-hal lain sesudahnya. Berserikat dengan orang lain, bila ada kesatuan tujuan, akan membawa kepada sikap saling membantu. Tapi jika tujuannya berbeda, akan menimbulkan perselisihan dan pertengkaran, sehingga muncullah sikap saling membenci, saling berselisih. Ini yang membawa peperangan atau perdamaian di kalangan bangsa-bangsa.

Oleh karena itu, Ibn Khaldun berpandangan bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan dorongan utama untuk bermasyarakat dalam suasana persamaan hak dengan saling membantu, salah satu bantuan itu yakni dengan saling musyawarah atau konsultasi guna menyempurnakan eksistensinya sebagai manusia. Sebagaimana Ibn Khaldun menjelaskan dalam kitab Muqaddimah yang terdapat dalam halaman 745:

**Gambar 3 10 Musyawarah (syura)**

Taurat dan buku-buku para rabi Bani Israil ke dalam bahasanya, agar dapat menarik pengetahuan hukum daripadanya dengan cara paling mudah. Dengan sendirinya, perhatian mereka terhadap bahasa dan tulisan sendiri menjadi lebih besar terhadap bahasa-bahasa lainnya.

Tulisan-tulisan bahasa lainnya menjadi tidak penting. Setiap ummat mempergunakan bentuk tulisan mereka sendiri.

Mengenal tujuan karang-mengarang, *ta'rif* yang harus ditunjang dan dianggap berlaku, terbatas pada tujuh hal:

(1). Menyimpulkan suatu ilmu pada pokok persoalannya, pembagiannya ke dalam bab-bab dan pasal-pasal, dan pembicaraan tentang berbagai problemannya. Atau menyimpulkan berbagai problema dan topik riset untuk dihadapkan pada seorang sarjana kompeten dan yang ingin disampaikan kepada orang lain, supaya dapat diketahui dan bermanfaat bagi khalayak. Ini pun direkam di dalam suatu buku, agar generasi berikutnya dapat memanfaatkannya. Inilah yang terjadi, misalnya, dengan *ushul fiqh*. Asy-Syafi'i yang pertama-tama mendiskusikan, dan meringkas, dalil-dalil syar'iyah yang didasarkan pada uraian hadits-hadits. Kemudian Hanafiyah muncul dan menyimpulkan (mengistimbatkan) berbagai masalah *qiyas* dan mengemukakannya secara lengkap dan panjang lebar. Buku itu telah dimanfaatkan oleh generasi-generasi sesudah mereka hingga sekarang.

(2). Seorang sarjana boleh jadi pernah menemukan hasil diskusi dan sejumlah karya para sarjana terdahulu yang sukar dimengerti. Allah kadang-kadang membuka pemahaman tentang semua hal kepadanya. Maka seyogyanya ia pun berkeinginan memperjelas pengetahuan yang diperolehnya kepada orang lain yang mungkin mendapat kesukaran memahami masalah yang sama, supaya yang memungkinkan semua orang lain mendapat hak dapat mengambil manfaat dari pengetahuan yang dimilikinya. Inilah pendekatan bersifat penafsiran terhadap buku-buku ilmiah mutakhir dan tradisional, *ma'qul* dan *manqul*. Itu adalah bab yang mulia.

(3). Beberapa sarjana yang datang kemudian mungkin menemukan suatu kekeliruan dari pembahasan atau pembicaraan para sarjana terdahulu yang jasa dan otoritasnya sebagai guru termasyhur. Tersedia cukup bukti yang meyakinkan tentang hal itu, yang tak mungkin diragukan. Mereka juga berhasrat menyampaikan pe-

745

Pada gambar 3.10 di jelaskan bahwa Seorang sarjana boleh jadi pernah menemukan hasil diskusi dan sejumlah karya para sarjana terdahulu yang sukar dimengerti. Allah kadang-kadang membuka pemahaman tentang semua hal kepadanya. Maka seyogyanya ia pun

berkeinginan memperjelas pengetahuan yang diperolehnya kepada orang lain yang mungkin mendapat kesukaran memahami masalah yang sama, supaya yang memungkinkan semua orang lain mendapat hak dapat mengambil manfaat dari pengetahuan yang dimilikinya.

Kemampuan manusia berpikir pada akhirnya akan melahirkan situasi problematik yang ia coba memecahkannya secara afirmatif atau negatif. Apabila suatu gambaran ilmiah telah tegak di dalam pikiran melalui berbagai usaha ini, maka ia harus dikomunikasikan kepada orang lain, melalui pengajaran atau diskusi, mengasah pikiran dengan mencoba menunjukkan kebenarannya.

## **B. Relevansi Nilai-nilai Humanisme Ibnu Khaldun terhadap Sistem Pendidikan Islam Kontemporer**

Beberapa pemikiran yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun khususnya mengenai pendidikan mempunyai relevansi terhadap teori pendidikan kontemporer. Di antaranya mengenai tujuan pendidikan, guru atau pendidik, metode, dan kurikulum serta materi pendidikan.

### **a. Tujuan pendidikan**

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwasanya tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun menganut pada prinsip keseimbangan (tawazun). Artinya tujuan pendidikan itu tidak hanya berorientasi kepada kebahagiaan di dunia saja melainkan kebahagiaan di akhirat. Ini sejalan dengan pemikiran pendidikan kontemporer yaitu Abdurrahman Mas'ud. Di dalam bukunya "Menggagas Format Pendidikan

Nondikotomik” beliau menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menggapai keberhasilan serta kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat, baik hal itu yang berhubungan vertikal dengan Allah swt (hablun minallahi), horizontal dengan manusia ( hablun minannasi), dengan alam ( hablun minal alam), maupun dengan diri sendiri ( hablun minannafsi). Dalam hal ini pula Abdurrahman Mas’ud telah menawarkan konsep humanisme religious, yang jika direalisasikan di dunia pendidikan Islam maka akan berpusat pada akal yang sehat (common sense). Dan capaian dalam pendidikan itu harus mencapai tiga aspek diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sementara menurut Hasan Langgulung bila makna pendidikan di tarik ke dalam pendidikan Islam maka akan melahirkan pendidikan sebagai proses baik dalam akhlak, spiritual, inetelektual, maupun social yang berupaya membimbng manusia dan memberinya prinsip- prinsip, teladan, nilai-nilai dalam kehidupan yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan baik di dunia dan di akhirat.

Sementara menurut Ibnu Qayyim mengatakan bahwa tujuan dan hakikat pendidikan adalah untuk menjaga fitrah diri manusia dan merealisasikannya agar tidak terperosok dalam kesesatan, serta mewujudkannya semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt.

Lebih dari itu tujuan pendidikan jika merujuk kepada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I adalah agar siswa diharapkan mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian,

kecerdasan, pengendalian diri, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baginya baik di masyarakat, bangsa dan Negara.

Ini setara halnya teori behaviorisme yang menyatakan bahwa belajar merupakan hasil perubahan dari tingkah laku dari adanya interaksi melalui stimulus dan respon, dan belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku dari proses pengalaman. Dengan demikian, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami oleh peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Peserta didik dinyatakan telah belajar sesuatu jika ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Dan perubahan itu tidak hanya dari pengetahuan saja, melainkan secara menyeluruh baik perubahan tingkah laku (akhlak), kebiasaan, kecakapan, dan keterampilan. Sehingga peserta didik mampu berinteraksi social dengan baik dimanapun dan dengan siapapun.

Dari pernyataan di atas bahwasanya konsep pemikiran pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang jelas dengan teori pemikiran kontemporer yakni sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai perubahan tingkah laku sebagai hasil proses belajar mengajar serta mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

#### b. Pendidik

Menurut Ibnu Khaldun seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas, mengajar dengan lemah lembut, penuh kasih sayang, dan tentunya menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abdurrahman Mas'ud

sebagai seorang pemikir pendidikan kontemporer, ia mengatakan bahwa kualifikasi dasar seorang guru adalah antusias dalam mengajar dan mendidik, menguasai materi karena tujuan utama seorang guru adalah untuk mencerdaskan. Proses pencerdasan harus dimulai dari pandangan bahwa pada hakikatnya peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan. Dalam konteks humanism religious seorang guru di sekolah harus mempunyai kasih sayang mendidik peserta didik sebagai individu yang soleh.

Sejalan dengan itu, Pemikiran Ibnu Khaldun tentang kriteria guru setara dengan kompetensi guru yang selama ini tertera dalam Undang-undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 pasal 8, dimana kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian , kompetensi professional, dan kompetensi social. Ini artinya bisa di ambil kesimpulan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tentang pendidik masih relevan. Ibnu Khaldun menyarankan bahwa pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas, bersikap baik, dan tentunya menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik, karena pada dasarnya pendidikan itu bukan hanya sekedar mentransfer ilmu semata melainkan sekaligus mendidik agar menjadi peserta didik yang soleh dan solehah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

#### c. Metode

Metode merupakan bagian yang terpenting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pendidikan di dunia modern dituntut agar metode yang

digunakan para pendidik harus mempunyai kualitas dan kreatifitas yang tinggi. Menurut Abdurrahman Mas'ud metode berarti upaya perbaikan semua elemen pendidikan secara komprehensif dalam tercapainya tujuan pendidikan. Oleh sebab itu seorang guru harus mengenal terlebih dahulu karakter peserta didik secara individual. Hal ini dilakukan dalam rangka upaya pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani, meningkatkan kepekaan social, dan religionitas peserta didik.

Dalam rangka upaya pengembangan kreativitas peserta didik, maka metode yang digunakan tidak hanya berorientasi kepada satu metode saja melainkan harus mengintegrasikan dari berbagai metode seperti halnya pemikiran yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun mengenai metode pendidikan yang tidak selalu berfokus kepada metode yang bersifat teoritis melainkan juga kepada praktek/tadrib.

Dari permasalahan ini bisa kita ambil kesimpulan bahwa metode yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun masih relevan dan sesuai dari pemikiran-pemikiran kontemporer sehingga peserta didik menjadi anak yang lebih kritis, percaya diri, tanggung jawab, dan mereka akan memperoleh ilmu yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya melainkan bermanfaat untuk orang lain juga.

#### d. Kurikulum dan Materi Pendidikan

Peraturan menteri agama RI no 3 tahun 2012 tentang kurikulum pendidikan agama Islam pasal 9 ayat 1 yang berbunyi kurikulum pendidikan Diniyah Dasar dan Diniyah Menengah terdiri atas kurikulum keagamaan

Islam dan kurikulum pendidikan umum. Ini sama halnya dengan pemikiran yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa peserta didik akan diajarkan berbagai ilmu yang sudah dibagi menjadi ke dalam tiga bagian dan semua ilmu itu bersumber pada Al Qur'an secara bertahap. Pemikiran yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun mengenai pendidikan ini mampu menjadi barometer untuk pendidikan khususnya pendidikan kontemporer, sebab pendidikan yang dituangkan oleh beliau bersumber kepada Al Qur'an (Pitriani, Subhan Mugni, and Machdum Bachtiar 2023).

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap pemikiran Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan humanisme yang beliau gagas berakar kuat pada penghormatan terhadap martabat dan potensi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam hal ini, dua nilai utama yang menonjol adalah nilai religius dan nilai demokrasi. Nilai religius tercermin dalam pandangan Ibnu Khaldun yang menempatkan akal sebagai anugerah ilahi, namun tetap menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan dan memerlukan bimbingan wahyu sebagai sumber kebenaran hakiki. Sementara itu, nilai demokrasi terlihat melalui prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, persamaan, dan kebebasan, yang menurut beliau sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang manusiawi dan inklusif. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pemikiran tersebut menawarkan kontribusi yang signifikan dalam membangun pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai etika, dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan temuan tersebut, penulis menyarankan agar lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat mulai mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pendekatan yang

menekankan aspek keadilan, persamaan hak, dan kebebasan berpikir perlu lebih dikedepankan agar proses pendidikan menjadi lebih bermakna dan membentuk manusia yang utuh, tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara moral. Para pendidik juga diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai pembimbing dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Adapun bagi peneliti selanjutnya, masih terbuka ruang luas untuk mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun dalam bidang pendidikan secara lebih mendalam, terutama dalam penerapannya terhadap tantangan pendidikan Islam di era kontemporer yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- ES Marta, Biografi, Karya-karya Ibnu Khaldun, A Biografi Ibnu Khaldun, and Khaldun Nasab. 2015. "Biografi Dan Karya-Karya Ibnu Khaldun" 2:14–31.
- Fauzan, F. 2020. "Implementasi Nilai–Nilai Humanisme Dan Religius Dalam Kegiatan Jum'At Berkah Di Sd Muhammadiyah 10 Surabaya," 21–57.  
[http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4681%0Ahttp://repository.um-surabaya.ac.id/4681/3/BAB\\_II.pdf](http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4681%0Ahttp://repository.um-surabaya.ac.id/4681/3/BAB_II.pdf).
- Kamil, Ikhsan, and Khoirul Amin. 2023. "Ibn Khaldun's Thoughts on Islamic Education (Instrumental Pragmatist) and Their Relevance to Contemporary Islamic Education." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 15 (1): 26–39. <https://doi.org/10.30596/14434>.
- Khaldun, Ibnu. 1986. "Muqaddimah Ibnu Khaldun by Ahmadie Thoha (Penerjemah)."
- Kuniawati, Indriani, Wina Silvy, and Herlini Puspika Sari. 2024. "Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Modern," no. August, 15–16.
- Pitriani, Pipit, Subhan Mugni, and Machdum Bachtiar. 2023. "Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan

Kontemporer.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (1): 1–20.  
<https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1559>.

Pratama, Aji. 2024. *Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Skripsi.*  
[http://repository.radenintan.ac.id/32729/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/32729/1/BAB 1 2 DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/32729/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/32729/1/BAB%201%20DAPUS.pdf).

Rohmah, Roisah Maulidiyah. 2024. “Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Implementasinya Dalam Dunia Kontemporer” 2 (6): 565–76.

Rosyida, Aina. 2020. “Relevansi Penerapan Konsep Pendidikan Islam Menggunakan Filosofi Ibnu Khaldun Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0.” *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2 (2): 82.  
<https://doi.org/10.18592/msr.v2i2.4316>.

Safirah, Ibrah, Ridwan Saleh, and Herlini Puspika Sari. 2024. “Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun : Relevansi Dalam Konteks Pendidikan Modern” 2:71–80.

Sahiba, Ahmad. 2022. “Ruang Lingkup Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 2 (5): 224–32.  
<http://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/26>.

Sidik, Saepul Japar, Abas Mansur Tamam, and Hasbi Indra. 2021. “Nilai-Nilai Keimanan Dalam Pemikiran Sejarah Ibnu Khaldun Pada Kitab Al-

Muqaddimah.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*

14 (1): 1.

<https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4010>.

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.

Khaldun, I. (2004). *The Muqaddimah: An Introduction to History*.

Translated by Franz Rosenthal. Princeton University Press.

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

Rosenthal, F. (1958). *Ibn Khaldun: The Muqaddimah, An Introduction to History*. Princeton University Press.

ES Marta, Biografi, Karya-karya Ibnu Khaldun, A Biografi Ibnu Khaldun, and Khaldun Nasab. 2015. “Biografi Dan Karya-Karya Ibnu Khaldun” 2:14–31.

Fauzan, F. 2020. “Implementasi Nilai–Nilai Humanisme Dan Religius Dalam Kegiatan Jum’at Berkah Di Sd Muhammadiyah 10 Surabaya,” 21–57.

[http://repository.um-](http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4681%0Ahttp://repository.um-surabaya.ac.id/4681/3/BAB_II.pdf)

[surabaya.ac.id/id/eprint/4681%0Ahttp://repository.um-](http://repository.um-surabaya.ac.id/4681/3/BAB_II.pdf)

[surabaya.ac.id/4681/3/BAB\\_II.pdf](http://repository.um-surabaya.ac.id/4681/3/BAB_II.pdf).

Kamil, Ikhsan, and Khoirul Amin. 2023. “Ibn Khaldun’s Thoughts on Islamic Education (Instrumental Pragmatist) and Their Relevance to Contemporary Islamic Education.” *Intiqad: Jurnal Agama Dan*

*Pendidikan Islam* 15 (1): 26–39. <https://doi.org/10.30596/14434>.

Khaldun, Ibnu. 1986. “Muqaddimah Ibnu Khaldun by Ahmadie Thoha (Penerjemah).”

Kuniawati, Indriani, Wina Silvyia, and Herlini Puspika Sari. 2024.

“Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Modern,” no. August, 15–

16. Pitriani, Pipit, Subhan Mugni, and Machdum Bachtiar. 2023.

“Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan

Kontemporer.” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (1): 1–20.

<https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1559>.

Pratama, Aji. 2024. *Konsep Pendidikan Humanis Perspektif Ibnu Khaldun*

*Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. Skripsi.*

[http://repository.radenintan.ac.id/32729/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/32729/1/BAB 1 2 DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/32729/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/32729/1/BAB%201%20DAPUS.pdf).

Rohmah, Roisah Maulidiyah. 2024. “Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun

Dan Implementasinya Dalam Dunia Kontemporer” 2 (6): 565–76.

Rosyida, Aina. 2020. “Relevansi Penerapan Konsep Pendidikan Islam

Menggunakan Filosofi Ibnu Khaldun Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0.” *Muàşarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2 (2): 82.

<https://doi.org/10.18592/msr.v2i2.4316>.

Safirah, Ibrah, Ridwan Saleh, and Herlini Puspika Sari. 2024. "Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun : Relevansi Dalam Konteks Pendidikan Modern" 2:71–80.

Sahiba, Ahmad. 2022. "Ruang Lingkup Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 2 (5): 224–32.  
<http://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/26>.



Sidik, Saepul Japar, Abas Mansur Tamam, and Hasbi Indra. 2021. "Nilai-Nilai Keimanan Dalam Pemikiran Sejarah Ibnu Khaldun Pada Kitab Al- Muqaddimah." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (1): 1.  
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4010>.



**FORM BIMBINGAN SKRIPSI**


Nama : Abdul Majid Tokan

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Humanisme Dalam Kitab  
Muqaddimah Ibnu Khaldun Dan Relevansinya  
Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pembimbing : M. Abd. Rahman, MA.Hum

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1.	18 Mei 2025	Bab 1, penambahan halaman pada latar belakang. Pengiriman file oleh pembimbing melalui via wa.	
2.	22 Mei 2025	Bimbingan secara langsung dan menjelaskan kembali daripada letar	

		belakang pemilihan judul.	
3.	28 juni 2025	Perbaikan pada rumusan penelitian. Dan perbaikan penulisan pada Metodologi Penelitian dan Manfaat Penelitian. Pengiriman file oleh pembimbing melalui via-wa	
4.	1 Agustus 2025	Perbaikan penulisan pada bagian bab 2 kajian toeri. Dan pada bab 3 hasil penelitian pembenaran	

		penulisan bahasa arab. Pengiriman file oleh pembimbing melalui via-wa	
5.	9 Agustus 2025	Bimbingan secara langsung sebelum melakukan pendaftaran sidang skripsi. Dan melakukan perbaikan- perbaikan penulisan pada setiap sub bab.	



Gambar 3 11 Cover

